PENERAPAN EVALUASI RANAH AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN TAPANULI SELATAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

RAMADANI GULTOM

NIM. 2220100121

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026

PENERAPAN EVALUASI RANAH AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN TAPANULI SELATAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

RAMADANI GULTOM

NIM. 2220100121

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Mariam Nasution, M.Pd	**Wilda Rizkiyahnun Nasution, M.Pd**
NIP. 197002242003122001	**NIP. 199106102022032002**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Ramadani Gultom

Padangsidimpuan, Juni 2026
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n. Ramadani Gultom yang berjudul **"Penerapan Evaluasi Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN Tapanuli Selatan"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I

Dr. Mariam Nasution, M.Pd.
NIP. 197002242003122001

PEMBIMBING II

Wilda Rizkiyahnur Nasution, M.Pd.
NIP. 199106102022032002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ramadani Gultom
NIM	:	2220100121
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Penerapan Evaluasi ranah afektif Dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 24 Juni 2026

Saya yang Menyatakan,

Ramadani Gultom

NIM. 2220100121

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ramadani Gultom
NIM	: 2220100121
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya	: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Penerapan Evaluasi Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan"**. Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal : Juni 2026
Saya yang Menyatakan,

Ramadani Gultom
NIM. 2220100121

KEMENTERIAN AGAMA REPUPLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama	: Ramadani Gultom
NIM	: 2220100121
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	: Penerapan Evaluasi Ranah Afektif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan

Ketua

Rahmadani Tanjung, M.Pd
NIP. 199106292019032008

Sekretaris

Saqdiyatul Khoiriyah, M.Pd
NIP. 199209282025212012

Anggota

Rahmadani Tanjung, M.Pd
NIP. 199106292019032008

Saqdiyatul Khoiriyah, M.Pd
NIP. 199209282025212012

Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP. 197104241999031004

Ummi Aisyah Siregar, M.Pd
NIP.19910904 202512052

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah	
Di	: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Hari/Tanggal	: Rabu, 24 Juni 2026
Pukul	: 08.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai	: Lulus/80 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif	: Cumlaude/ Pujian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI	:	**Penerapan Evaluasi Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan**
NAMA	:	**Ramadani Gultom**
NIM	:	**2220100121**

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidimpuan, Juni 2026

Dekan,

Dr. Hamka, M.Hum.
NIP. 19840815 200912 1 005

ABSTRAK

Nama : Ramadani Gultom

NIM : 222010121

Judul Skripsi : Penerapan Evaluasi Ranah Afektif pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecendrungan guru yang lebih terfokus pada evaluasi kognitif saja, sehingga hal ini menyebabkan evaluasi afektif menjadi terabaikan, bahkan tidak dilaksanakan sama sekali dalam pembelajaran. Padahal, evaluasi afektif memiliki peranan penting dalam mengukur perkembangan sikap peserta didik agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek yang dinilai dalam evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak dan penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak yang mengajar di kelas X-6. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak yang mengajar di kelas X-6, sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik. Teknik Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek yang dinilai guru adalah aspek kerja sama dan kelompok, tanggung jawab menyelesaikan tugas, kesantunan dan kepedulian selama diskusi, keteguhan iman dan kesungguhan belajar, menghargai nilai-nilai keteladanan dan lingkungan sekitar. Guru Akidah Akhlak dalam penerapan evaluasi ranah afektif menilai dan memperhatikan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan instrument observasi secara langsung. Jadi, kesimpulan dari penelitian ini ialah guru telah mencantumkan evaluasi sikap dan aspek-aspek yang dinilai dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, namun dalam penerapannya guru Akidah Akhlak belum melaksanakan evaluasi tersebut secara objektif dikarenakan instrument yang digunakan hanya menggunakan teknik observasi saja.

Kata Kunci: evaluasi ranah afektif, pembelajaran akidah akhlak.

ABSTRACT

Name : Ramadani Gultom

Student ID : 2220100121

Thesis Title : *The Implementation of Affective Domain Evaluation in Akidah Akhlak Learning at MAN Tapanuli Selatan*

This research is motivated by the tendency of teachers to focus solely on cognitive evaluation, which results in affective evaluation being neglected, or even not implemented at all, in learning. However, affective evaluation plays a crucial role in measuring the development of students' attitudes to align with educational goals. This study aims to determine the aspects assessed in affective domain evaluation in Aqidah Akhlak learning and the application of affective domain evaluation in Aqidah Akhlak learning at MAN Tapanuli Selatan. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were Aqidah Akhlak teachers who teach in grades X-6. The primary data source in this study was the Aqidah Akhlak teacher who teaches in grade X-6, while the secondary data source was a document in the form of a Lesson Implementation Plan (RPP). Data validity was checked through triangulation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the aspects assessed by the teacher were cooperation and group work, responsibility in completing assignments, politeness and concern during discussions, steadfastness of faith and sincerity in learning, and respect for exemplary values and the surrounding environment. In implementing affective domain evaluation, the Aqidah Akhlak teacher assessed and observed students' attitudes during the learning process using direct observation instruments. Therefore, the conclusion of this study is that the teacher included an evaluation of attitudes and assessed aspects in the Lesson Implementation Plan, but in practice, the Aqidah Akhlak teacher did not conduct this evaluation objectively because the instrument used was only observation techniques.

Keywords: *Affective Domain Evaluation, Akidah Akhlak Learning***.**

الملخص

الاسم : رمضاني غولتوم

رقم القيد : ٢٢٢٠١٠٠١٢١

عنوان الرسالة : تطبيق تقويم المجال الوجداني في تعليم العقيدة والأخلاق بالمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية تابانولي الجنوبية

انطلقت هذه الدراسة من ملاحظة ميل المعلمين إلى التركيز على التقويم المعرفي فقط، مما أدى إلى إهمال التقويم الوجداني، بل وعدم تطبيقه إطلاقًا في عملية التعلم. مع أن التقويم الوجداني له دور مهم في قياس تطور اتجاهات المتعلمين بما يتوافق مع أهداف التربية والتعليم. وتهدف هذه الدراسة إلى التعرف على الجوانب التي يتم تقويمها في المجال الوجداني في مادة العقيدة والأخلاق، وكذلك معرفة تطبيق التقويم الوجداني في تعليم مادة العقيدة والأخلاق في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية تابانولي الجنوبية. استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي بنوع الدراسة الوصفية. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وكان موضوع الدراسة معلم مادة العقيدة والأخلاق الذي يدرّس في الصف العاشر-6. أما مصدر البيانات الأولية فهو معلم مادة العقيدة والأخلاق للصف العاشر-6، في حين تمثلت البيانات الثانوية في الوثائق المتمثلة في خطة تنفيذ التعلم. وتم التحقق من صحة البيانات باستخدام أسلوب التثليث الفني. كما تم تحليل البيانات من خلال مراحل اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. وأظهرت ،نتائج الدراسة أن الجوانب التي يقوّمها المعلم تشمل التعاون والعمل الجماعي، وتحمل المسؤولية في إنجاز الواجبات، والأدب والاهتمام أثناء المناقشات وثبات الإيمان والجدية في التعلم، وتقدير القيم القدوة والبيئة المحيطة. وفي تطبيق التقويم الوجداني كان المعلم يقوّم ويراقب سلوك الطلاب أثناء سير عملية التعلم باستخدام أداة الملاحظة المباشرة. وتخلص الدراسة إلى أن المعلم قد أدرج تقويم الاتجاهات والجوانب المراد تقويمها في خطة تنفيذ التعلم إلا .أن معلم مادة العقيدة والأخلاق لم يطبق هذا التقويم بصورة موضوعية؛ وذلك لأن الأداة المستخدمة اقتصرت على أسلوب الملاحظة فقط

.الكلمات المفتاحية: تقويم المجال الوجداني، تعليم العقيدة والأخلاق

KATA PENGATAR

Syukur Alhamdulilah penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesempatan serta kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam skripsi. Sholawat beriringkan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat sekarang.

Proposal yang berjudul **"Penerapan Evaluasi Ranah Afektif pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan",** di tulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada bidang Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Proposal ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan banyak terimakasih terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary padangsidimpuan, serta Bapak Prof. Dr. Arbanur Rasyid, M.A., sebagai wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Darwis Harahap, M.A., sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi

Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Hamka, M.Hum, sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nrgeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr. Akhiril Pane, S.Ag, M.Pd., sebagai Wakil Akademik dan bidang Kelembagaan, Bapak Dr. Suarni, S.Si., M.Pd., sebagai Wakil Dekan bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Muhlison, A.g., sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama. Bapak Nasrul Halim Hasibuan, M.A.P.
3. Ibu Nursri Hayati, M.A sebagai Ketua prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, serta seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di UIN syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Ibu Dr. Mariam Nasution sebagai pembimbing I dan ibu Wilda Rizkiyahnur Nasution, M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan ilmu yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

   Bapak dan Ibu dosen UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimuan yang dengan ikhlas telah memberikan waktu dan ilmu

pengetahuan serta dorongan yang sangat bermamfaat bagi penulis dalam proses perkuliahan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

5. Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag., sebagai Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi dan ilmu yang sangat berharga bagi penulis selama proses pembuatan skripsi hingga dengan selesai.
6. Penghargaan teristimewa dan terimakasih yang tak terhingga nilainya kepada kedua orangtua tercinta (Ayahanda Norman Gultom dan Ibunda Nursapiah Nasution) yang telah mendidik dan memberikan kasih sayang serta selalu memanjatkan doa-doa kepada penulis, yang paling berjasa dalam hidup penulis yang telah banyak berkorban serta memberikan dukungan moral maupun material, serta berjuang tanpa mengenal rasa lelah dan putus asa demi kesuksesan dan masa depan cerah putra-putrinya, semoga Allah Subhanahu Wata'ala senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada kedua orangtua tercinta dan di beri balasan atas perjuangan mereka dengan surga firdaus-Nya.
7. Saudara/i tercinta Kakak, abang, serta Adik Penulis (Aisyah Gultom, Akmal Gultom, Julaiha Gultom, dan Nipa komariah Gultom), yang senantiasa memotivasi dan selalu memberikan doa serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi, dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.
9. Terakhir, diri saya sendiri Ramadani Gultom atas segala kerja keras dan semangat membara yang tak pernah padam, dan tidak pernah berputus asa dalam mengerjakan skripsi ini walaupun mengerjakannya dibarengi dengan banyak masalah tetapi saya tidak menyerah utuk menyelesaikan skripsi ini, terimakasih untuk diri sendiri sudah bertahan sampai tahap ini.

Akhirnya penulis mengucapkan rasa syukur yang tidak tehingga kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT melindungi kita semua, dan semoga skripsi ini bermamfaat bagi pembaca dan penulis, Aaaminn.

Padangsidimpuan, Juni 2026

Ramadani Gultom
2220100121

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangakan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagaian dilambangkan dengan huruf, sebagaian dilambangkan dengan tanda dan Sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf lain:

Huruf Arab	**Nama Huruf Latin**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s˙a	s˙	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	z˙al	z˙	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	..'..	Apostrof

B. Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti vocal Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal Tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fatḥah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	ḍommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
ـَ ي .	fatḥah dan ya	Ai	a dan i
ـَ و	fatḥah dan wau	Au	a dan u

Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
....ـَـ ا..ى..ـَـ	fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
...ى..ـَـ,,	Kasrah dan ya	I	i dan garis dibawah
....و..ـَـ	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *tamar butah* ada dua:

a. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.

b. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh

kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kat

maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. *Syaddah (Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaituال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah da kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, kare tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il, isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah.Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan de ngan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak

dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

BERITA ACARA MUNAQASAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN x

DAFTAR ISI xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 8
C. Batasan Istilah 8
D. Rumusan Masalah 12
E. Tujuan Penelitian 12
F. Manfaat Penelitian 13
G. Sistematika Pembahasan 14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 15

A. Landasan Teori 15
   1. Teori Konsep Dasar Evaluasi 15
   2. Teori Pembelajaran Akidah Akhlak 30
B. Kajian/ Penelitian Terdahulu 40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 45

A. Waktu Dan Lokasi Penelitian 45

B. Jenis Penelitian 45
C. Subjek Penelitian 47
D. Sumber Data 47
E. Teknik Instrumen Pengumpulan Data..... 48
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data 50
G. Teknik Analisis Data..... 51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 54
A. Temuan Umum.....54
1. Letak Geografis MAN Tapanuli Selatan.....54
2. Tujuan, Visi, Misi MAN Tapanuli Selatan.....55
3. Keadaan Sarana dan Prasarana 56
B. Temuan Khusus.....57
C. Pengolahan Data 75
D. Pembahasan Hasil Penelitian 84
E. Keterbatasan Penelitian.....88
BAB V PENUTUP 89
A. Kesimpulan.....89
B. Implikasi Hasil Peneltian 90
C. Saran.....91

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Lembar Observasi

Lampiran II: Lembar Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan interaksi secara sadar dan terencana antara manusia terhadap lingkungannya yang bertujuan untuk menumbuhkan setiap potensi yang dimiliki manusia. Seperti potensi jasmani dan potensi ruhani yang melahirkan perubahan positif dan adanya perkembangan, baik perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan gerak (psikomotorik) yang terjadi secara berkelanjutan untuk meraih tujuan hidupnya. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan yang termuat dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 bahwa pendidikan adalah sebagai usaha secara sadar dan terencana guna menciptakan situasi belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif bertujuan untuk mempunyai kemampuan spiritual keagamaan, control diri, jati diri, kepintaran, akhlak terpuji, dan kompetensi yang dibutuhkan dirinya, rakyat, bangsa dan negara.[1]

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 yang bunyinya bahwa pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kompetensi dan kemampuan peserta didik supaya menjadi insan yang memiliki iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mulia akhlaknya, sehat jasmani dan ruhani, memiliki ilmu dan pengetahuan, mampu,

[1] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), Hlm. 38.

inovatif, mandiri, demokratis dalam menjadi warga negara serta memiliki rasa tanggung jawab. Pendidikan seyogiyanya memuat 3 ranah tujuan pendidikan, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan).[2] Ranah yang 3 ini harus dicapai oleh siswa secara seimbang agar terciptanya pada diri siswa yang berpengetahuan, memiliki sikap yang sesuai dengan pengetahuan, perbuatan dan keterampilan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pendidikan terdiri dari beberapa komponen yang penting, yang mana satu dan lainnya saling terhubung guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Komponen penting dalam pendidikan adalah pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Eksistensi dari pada komponen-komponen tersebut menandakan bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan harus ada keterkaitan dan hubungan dari komponen satu dengan komponen lainnya.[3]

Pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar pada suasana lingkungan belajar. Dalam pembelajaran ada proses transfer ilmu dan pengetahuan, melatih kemahiran, membentuk sikap, dan rasa percaya diri pada peserta didik guna adanya perubahan dengan baik. Dengan demikian pembelajaran merupakan upaya memberdayakan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi kompetensi dan kecakapan. Jadi, pembelajaran merupakan salah satu

---

[2] Yahya Hairun, *Evaluasi Penilaian Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), Hlm.21-24.

[3] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), Hlm.2.

komponen penting yang memiliki peran yang besar guna mencapai tujuan Pendidikan.[4] Namun, untuk mengetahui kualitas pembelajaran tersebut sudah sejauh mana dalam mencapai tujuan pembelajaran maka perlu dilaksanakan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran adalah salah satu komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dalam proses pendidikan memiliki fungsi guna menilai dan memperbaiki kualitas dari pembelajaran.[5] Evaluasi pembelajaran dilaksanakan guna mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik, di samping itu evaluasi juga memiliki tujuan guna memberi umpan balik kepada guru dan siswa supaya mutu kegiatan belajar mengajar bisa diperbaiki.[6] Sebagaimana firman Allah Swt dalam (Q.S Al-Mulk :2)

الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًاۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُۙ

Artinya: "Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan dia Mahaperkasa Mahapengampun"[7]

Berdasarkan tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa Allah yang mewujudkan mati dan hidup dan menentukan keduanya sejak zaman azali. Dia-

[4] Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani, *Problem Based Learning Di Masa Pandemi* (Bali: NILACAKRA, 2021), Hlm.9-10.

[5] Giandari Maulani and Dkk, *Evaluasi Pembelajaran* (Banten: PT SADA KURNIA PUSTAKA, 2024), Hlm.16.

[6] Robertus Adi Sarjono Owon and DKK, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teori Dan Inovasi Pembelajaran SDM* (Bandung: Widina Medina Utama, 2024), Hlm. 156.

[7] QS. Al-Mulk (67): 2.

lah yang menjadikan mereka (manusia) berakal agar mengetahui makna-makna pembebanan kewajiban sembari mereka menjalankannya. Juga karena Allah memperlakukan mereka dengan perlakuan orang yang menguji perbuatan mereka. Lalu Allah membalas mereka atas perbuatan mereka. Hal itu dilakukan agar Dia mengetahui mana dari mereka yang paling taat dan yang paling Ikhlas kepada dan amalnya paling baik. Dialah yang Mahakuat, Mahamenang, MiahaMemaksa yang tidak bisa dikalahkan.[8]

Evaluasi pembelajaran seyogiyanya meliputi 3 ranah/ domain, yaitu evaluasi ranah kognitif, evaluasi ranah afektif, dan evaluasi ranah psikomotorik. Evaluasi ranah kognitif adalah evaluasi yang berkaitan dengan penilaian pengetahuan atau pemahaman peserta didik. Sedangkan evaluasi ranah afektif berarti evaluasi yang berfokus pada penilaian sikap dan nilai peserta didik. Selanjutnya evaluasi ranah psikomotorik adalah evaluasi yang berhubungan dengan penilaian keterampilan gerak peserta didik.[9]

Namun, pada umumnya guru cenderung lebih terfokus pada evaluasi kognitif saja. Guru yang lebih terfokus pada evaluasi kognitif saja, akan mengakibatkan evaluasi afektif cenderung terabaikan, bahkan tidak dilaksanakan dalam pembelajaran. Evaluasi ranah afektif seyogiyanya bisa memperhatikan perubahan dan perkembangan sikap, nilai, dan kepribadian peserta didik supaya selaras dengan tujuan pendidikan. Terbatasnya instrumen

[8] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*. Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Hlm.36-37

[9] Gamar Abdullah, Dkk, *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), Hlm. 53-59.

yang valid dan kompetensi guru yang kurang dalam pelaksanaan evaluasi ranah afektif dapat menyebabkan evaluasi ranah afektif kurang maksimal.[10]

Evaluasi ranah afektif memiliki fokus terhadap sikap, minat, motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi ranah afektif akan memberikan informasi terkait bagaimana siswa memberikan respons dalam proses belajar mengajar baik dari segi emosional dan sosial. Evaluasi ranah afektif mengikutkan pengukuran mengenai minat peserta didik pada suatu mata pelajaran, sejauh mana kepuasan peserta didik terhadap metode yang diterapkan, dan nilai-nilai yang tumbuh selama kegiatan belajar mengajar. Sehingga instrumen yang biasa dipakai dalam evaluasi ranah afektif adalah memuat angket, wawancara dan observasi.[11]

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MAN Tapanuli Selatan, bahwa informasi yang diperoleh dari wawancara dengan salah satu guru Akidah Akhlak yaitu ibu Lismaida Ritonga yang menyatakan bahwa evaluasi afektif dilaksanakan oleh guru dengan cara mengamati secara langsung atau observasi selama proses pembelajaran di kelas, terutama pada saat kegiatan diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Dimana aspek yang dinilai mencakup respon siswa, kerja sama, sopan santun, disiplin siswa, dan rasa menghargai antar siswa kepada siswa dan siswa terhadap gurunya.[12]

---

[10] Okta Viola Ramadhani, and Zainul Ihsan, "Dominasi Penilaian Aspek Kognitif Terabaikannya Aspek Afektif Dan Psikomotorik," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 11, no. 02 (2025): 139–40.

[11] Busnawir and Dkk, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Dan Aplikasi* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023),Hlm102-103.

[12] Lismaida Ritonga, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* (Sipirok, 04 Desember 2025, pukul 12:29 Wib)

Namun, kondisi yang menunjukkan terjadinya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan, tentunya hal ini mengakibatkan evaluasi ranah afektif dilaksanakan hanya sebagai formalitas saja atau terabaikan, dan bahkan guru hanya fokus kepada evaluasi kognitif saja. Karena pada dasarnya, aspek afektif dapat dinilai melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal.[13] Padahal, tanpa pelaksanaan evaluasi yang valid dan bersifat objektif, ini akan mengakibatkan guru jadi kesulitan dalam menilai dan mengukur tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya dalam ranah afektif atau sikap. Sehingga kondisi inilah yang dapat menjadi faktor tidak sesuainya pembelajaran yang bertujuan membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai- nilai pendidikan dengan kenyataan di lapangan yang memperlihatkan sikap siswa yang belum dekat kepada nilai-nilai pendidikan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu, telah mengkaji evaluasi ranah afektif, baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Anly Maria dan Nida Indriyani yang mengkaji tentang pengaruh penggunaan instrumen penilaian sikap terhadap hasil belajar ranah afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara alat evaluasi sikap yang digunakan terhadap hasil belajar ranah

[13] Edhy Rustan and Andi Muhammad Ajigoena, "Penilaian Afektif Siswa Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar": *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidiakan, Vol.* 7, no. 2 (2023): 231–241.

afektif pada peserta didik. Penggunaan instumen evaluasi sikap menunjukkan adanya peningkatan dari hasil belajar afektif peserta didik.[14] Namun demikian, kajian tersebut lebih fokus pada pengaruh dari penggunaan instrumen evaluasi sikap, sementara kajian tentang penerapan evaluasi afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak belum dikaji secara mendalam.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Riansyah dan Kawan-kawan, yang mengkaji tentang evaluasi dan pengembangan ranah afektif dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menunjukkan urgensi dari evaluasi ranah afektif dalam menilai sikap, nilai, dan perilaku peserta didik, dan memberikan gambaran mengenai gaya dan teori evaluasi afektif.[15] Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengkaji tentang bagaimana penerapan evaluasi ranah afektif secara nyata di sekolah.

Hasil dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya kekosongan penelitian tentang penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah dan kekosongan penelitian tersebut. Dengan upaya mengkaji penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak khususnya yang berlokasi di MAN Tapanuli Selatan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui lebih mendalam tentang

---

[14] Anly Maria and Nida Indriyani, "Pengaruh Penggunaan Alat Evaluasi Sikap Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak," *Jurnal Masagi*, Vol. 02, no. 01 (2023): Hlm. 07.

[15] Riansyah and Dkk, "Evaluasi Dan Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.07, no. 01 (2025), Hlm.91.

bagaimana penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran akidah akhlak di MAN Tapanuli Selatan. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat sebuah judul yang berjudul "**PENERAPAN EVALUASI RANAH AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN TAPANULI SELATAN"**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh penulis, maka penulis membatasi pembahasan penelitian ini yang difokuskan tentang penerapan evaluasi ranah afektif di kelas X-6 pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan. Adapun indikator-indikator yang digunakan dalam evaluasi ranah afektif ialah meliputi: penerimaan (*receiving/ attending*), pemberian respon *(responding*), penghargaan (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*).

C. Batasan Istilah

1. Penerapan

   Menurut KBBI penerapan berarti proses, cara, perbuatan menerapkan. Sedangkan penerapan secara umum adalah suatu aktivitas yang dilaksanakan baik secara perseorangan ataupun perkelompok dengan maksud untuk menggapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam penerapan ada unsur-unsur yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

   a. Adanya program yang dijalankan.

b. Adanya sasaran objek, seperti peserta didik yang menjadi target dengan harapan akan merasakan manfaat dari program tersebut.
c. Adanya pelaksana yang bertanggung jawab dalam mengelola dan mengawasi pada pelaksanaan program tersebut.[16]

Penerapan biasanya mengarah pada aktivitas, disertai aksi dan tindakan, dan adanya prosedur suatu sistem. Namun, penerapan bukan hanya sekedar aktivitas, tapi adanya kegiatan yang yang telah direncanakan dan dilaksanakan secara nyata sesuai dengan aturan yang berlaku guna mencapai tujuan dari aktivitas tersebut. Penerapan berarti sesuatu yang dipraktikkan atau dilaksanakan berdasarkan sebuah teori.[17]

2. Evaluasi Ranah Afektif

Evaluasi secara etimologi berasal dari Bahasa Latin "*evaluare,"* yang berarti "menilai" atau "menimbang", sedangkan evaluasi yang berasal dari Bahasa Inggris yang asal katanya ialah "*evaluation"* yang sumber katanya adalah "*value"* yang artinya nilai atau harga. Jadi evaluasi dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk penilaian. Berdasarkan pengertian tersebut maka evaluasi merupakan aktifitas yang mendeskripsikan kegiatan penilaian atau pemberian harga yang bertujuan untuk pengambilan keputusan terhadap

[16] Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), Hlm.67-68.
[17] Eben Haezarni Telaumbanua, *Pengembangan Model Wicdie Dalam Pembelajaran Paduan Suara* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2020), Hlm. 89-90.

pencapaian dari suatu proses yang telah dijalani guna mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah ditempuh.[18]

Sedangkan evaluasi secara terminologi adalah suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan dan memutuskan sejauh mana tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran. Evaluasi merupakan alternatif yang digunakan untuk mengambil keputusan terkait perbaikan dalam proses pembelajaran, evaluasi juga erat kaitannya dengan penilaian hasil belajar siswa.[19]

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif memuat tentang watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Banyak pakar menyatakan bahwa sikap seseorang dapat diterapkan perubahan-perubahannya apabila seseorang tersebut sudah mempunyai pemahaman kognitif tingkat tinggi. [20]

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran adalah proses yang sistematis dan terencana dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, serta perilaku melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran merupakan interaksi yang kompleks, karena melibatkan berbagai komponen, termasuk guru sebagai fasilitator, peserta didik sebagai

---

[18] Busnawir, Dkk, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Dan Aplikasi* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), Hlm.1.

[19] Moh. Syarif Hidayat, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Sukabumi: CV. Haura Utama, 2023), Hlm.5.

[20] Soulisa Irwan, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), Hlm. 57.

subjek, kurikulum, metode pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses transformasi nilai dan karakter melalui interaksi yang terstruktur dan berkelanjutan.[21]

Secara etimologi, akidah berasal dari bahasa Arab yang asal katanya *al-aqdu* (ikatan), *at-tautsiiqu* (kepercayaan atau keyakinan yang kuat), *al-ihkaamu* (mengokohkan/menetapkan), *ar-rabthu biquw-wah* (mengikat dengan kuat) yang berarti ikatan, sangkutan, atau sesuatu yang kokoh dan kuat. [22] Sedangkan secara terminologi, akidah adalah fondasi pokok kepercayaan yang bersumber dari ajaran Islam dan harus diyakini serta dipegang teguh oleh setiap Muslim. Akidah berarti semua yang terkandung dalam rukun iman yang 6, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada Nabi dan Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadar baik dan buruk-Nya.[23]

Sedangkan akhlak secara etimologi adalah bentuk jamak dari kata Arab *khuluq* atau *al-khulq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat seseorang. Secara terminologis, akhlak adalah

---

[21] Yowelna Tarumasely, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran* (Jawa Timur: Academia Publication, 2024), Hlm. 24.

[22] Nur Maslikhatun Nisak, *Buku Ajar Mata Kuliah Akidah Akhlak* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2018), Hlm.3.

[23] M. Nawa Syarif, *Ilmu Tauhid Sebuah Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam* (Sidoarjo: CV.Duta Sains Indonesia, 2024),Hlm.1.

sikap atau perilaku yang tertanam dalam diri individu sehingga muncul secara spontan tanpa dorongan luar atau pertimbangan logis sebelumnya. Akhlak terbagi menjadi dua jenis: akhlak terpuji (*akhlāq mahmudah* dan akhlak tercela (*akhlāq madzmumah*). Akidah dan akhlak sangat dekat kaitannya. Karena akhlak merupakan manifestasi nyata dari akidah, diamana perilaku seseorang dapat mencerminkan sejauh mana keyakinannya dalam akidah.[24]

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menarik rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan?
2. Apa saja aspek-aspek yang yang dinilai dalam evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek yang yang dinilai dalam evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan.

---

[24] Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), Hlm. 3.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang bagaimana penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di Man Tapanuli Selatan dan menambah wawasan dan pengetahuan di bidang evaluasi pembelajaran ranah afektif khusunya pada pembelajaran Akidah Akhlak yang orientasi mata pelajarannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berlandasakan kepada Al-Qur'an dan Hadis.

2. Manfaat Praktis

   a. Untuk guru, diharapkan dapat membantu dan meningkatkan guru dalam mengimplementasikan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan baik dan benar yang sesuai dengan kriteria pelaksanaan evaluasi ranah afektif itu sendiri.

   b. Untuk sekolah, penelitian ini bisa meningkatkan kualitas sekolah sebagai lembaga Pendidikan Islam, dan memberikan masukan berharga dalam meningkatkan kemampuan dalam implementasi evaluasi ranah afektif yang baik dan benar yang sesuai dengan karakteristik pelaksanaan evaluasi ranah afektif itu sendiri.

   c. Untuk penulis, yaitu sebagai acuan dan bahan dalam mendapatkan data yang relevan mengenai penerapan guru dalam mengimplementasikan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dapat mempermudah mengenai gambaran pada proposal ini, maka peneliti menggambarkan sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, bab ini merupakan pembahasan tentang latar belakang masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan teori, bab ini berisi tentang teori evaluasi ranah afektif, teori pembelajaran Akidah Akhlak, dan teori implementasi evaluasi.

BAB III: Metodologi Penelitian, bab ini penjelasan yang membahas tentang waktu dan Lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, Teknik pengecekan keabsahan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi penjelasan yang membahsa tentang temuan umum, temuan khusus, pengolahan data, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

BAB V: Penutup, bab ini menguraikan tentang kessimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Dasar Evaluasi

Evaluasi secara Bahasa berasal dari Bahasa Inggris "*evaluation*" yang artinya penilaian atau penaksiran. secara istilah, evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Evaluasi tidak hanya sekadar mengukur hasil akhir, tetapi juga menilai efektivitas proses, strategi, dan pelaksanaan kegiatan dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat. Jadi evaluasi dilaksanakan sejak dimulainya proses belajar mengajar (PBM) dengan kata lain evaluasi dilaksanakan setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, ketika mid semester dan di semester akhir.[25]

Evaluasi adalah memberi nilai terhadap kualitas sesuatu. Evaluasi dapat juga dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan meyediakan informasi untuk membuat alternatif- alternatif keputusan yang sangat diperlukan.[26] Dalam evaluasi harus ada yang namanya test, pengukuran, dan penilaian. Dengan begitu, evaluasi merupakan suatu

[25] Eva Juliyanti and Dkk, *Evaluasi Hasil Penilaian Belajar Di Sekolah* (Medan: UMSU Press, 2024),Hlm.1.

[26] Saeful Kurniawan, *Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Perspektif Islam*, (Indonesia: Guepedia, 2024), Hlm 78

proses yang tersistem guna menentukan atau membuat keputusan sudah sejauh mana siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam (Q.S Al-Hasyir: 18)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ ۢبِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."[27]

Menurut tafsir Al-Azhar ayat ini menjelaskan bahwa iman ialah kepercayaan. Takwa ialah pemeliharaan hubungan dengan Tuhan. Oleh sebab itu semata-mata iman atau percaya saja belumlah cukup, sebelum dilengkapi dengan mempercepat hubungan dengan tuhan. Selain mengingat Allah, hendaklah ingat bahwa hidup ini hanya semata-mata tempat singgah saja. "Dan hendaklah merenungkan setiap diri, ini artinya bawa berfikir, bawa merenung, *tafakkur* dan *tadzakkur* (memikirkan dan mengingat) apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Hari esok yang dimaksud adalah hari akhirat, Hidup tidaklah akan disudahi huingga di dunia saja. Dunia hanyalah semata-mata masa untuk menanam benih. Adapun hasilnya akan dipetik di hari akhirat. Renungkanlah oleh tiap diri

[27] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Hasyr [59]: 18.

apalah yang telah lebih dahulu diamalkan untuk didapati di akhirat itu kelak.[28]

Selain itu konsep evaluasi dalam Islam juga dijelaskan dalam firman Allah Swt. Yang terdapat dalam QS. Al-Zalzalah (99): 7-8.

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗ ۝٧

Artinya: "Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya."

وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ۝٨

Artinya: "Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya."[29]

Evaluasi dalam dunia pendidikan adalah suatu proses terstruktur yang bertujuan untuk mengumpulkan, memproses, serta memahami informasi terkait kemampuan, kemajuan, dan hasil belajar siswa untuk menilai sejauh mana tujuan dari pemebelajaran yang telah ditetapkan sudah terpenuhi. Pada dasarnya evaluasi bukan hanya sekedar aktivitas penilaian, akan tetapi juga merupakan elemen krusial dalam keseluruhan proses pembelajaran yang memberikan wawasan menyeluruh tentang kompetensi siswa serta untuk mengetahui efektivitas metode pengajaran yang diterapkan oleh pengajar.[30]

---

[28] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 9 (Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd,t,t), Hlm7270-7271

[29] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8.

[30] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Hlm. 12.

Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa kegiatan mengevaluasi merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan. Secara khusus, Al-Ghazali menekankan bahwa evaluasi dalam pendidikan seharusnya mampu menilai sejauh mana peserta didik dapat menghadapi serta menyelesaikan persoalan nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Evaluasi yang ideal menurut Al-Ghazali tidak bersumber dari persoalan buatan yang disusun oleh guru, melainkan harus berangkat dari situasi nyata yang dihadapi oleh siswa sendiri.[31]

Di dalam konteks pendidikan saat ini, evaluasi memiliki berbagai fungsi penting. Berikut fungsi dari evaluasi dalam pendidikan:

Pertama: Fungsi diagonistik, yaitu evaluasi memiliki peranan penting dalam mengidentifikasi kelemahan, kesulitan serta potensi siswa agar guru bisa mengambil tindakan perbaikan yang tepat. *Kedua:* Fungsi formatif, yaitu evaluasi dilakukan secara berkala untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru. *Ketiga:* Fungsi sumatif, yaitu evaluasi dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran sebagai alternatif untuk pengukuran pencapaian kompetensi.[32] *Ke-empat:* Fungsi administratif, yaitu evaluasi berfungsi sebagai landasan yang digunakan untuk

[31] Siti Aminatu Dkk, Konsep Evaluasi Menurut Imam Al-Ghazali Untuk mengukur sikap kognitif: *Jurnal Qolumna (Keilmuan, Pendidikan, literasi dan humaniora*, Vol.2, No.1, Tahun 2025, Hlm, 260-261

[32] Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), Hlm. 87-94.

menyusun laporan kemajuan dan pengambilan keputusan di tingkat intitusi.[33]

Ajaran Islam membrikan konsep evaluasi pendidikan tercermin dalam beberapa Salah satu hadis yang relevan dengan evaluasi pendidikan dapat ditemukan dalam Muslim, yang menyampaikan makna bahwa Allah tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan fisik atau harta benda yang dimilikinya. Namun, penilaian Allah justru berfokus pada keadaan hati dan amal perbuatan seseorang. Selengkapnya, hadis tersebut adalah:

عن أبي هريرة رضي الله عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورَكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِن يَنظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ . رواه مسلم

Artinya: "Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian dan tidak juga harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan kalian". (HR. Muslim, dalam Shahih Muslim juz 4 nomor hadis 2564)

Dalam hadis tersebut, Rasulullah Saw mengajarkan konsep evaluasi yang lebih tinggi, tidak terpaku pada penilaian berdasarkan penampilan fisik atau kekayaan materi. Beliau dengan tegas menyampaikan bahwa Allah tidak memandang pada wajah dan harta benda yang dimiliki setiap individu, tetapi Allah lebih memperhatikan dan

[33] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), Hlm. 55.

menilai dari sudut pandang yang jauh lebih bermakna, yaitu hati dan amal perbuatan.[34]

Evaluasi mesti mencakup tiga area utama dari hasil belajar, yaitu area kognitif (yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa), afektif (yang berkaitan dengan sikap dan perasaan siswa), dan psikomotor (yang berhubungan dengan gerak dan keterampilan siswa) dalam proses pembelajaran sebagaimana yang dijelaskan oleh Bloom dan rekan-rekannya.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual atau pengetahuan peserta didik. Bloom mengklasifikasikan ranah kognitif ke dalam beberapa tingkatan, yaitu pengetahuan *(knowledge),* pemahaman *(comprehension*), penerapan *(application*), analisis *(analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Evaluasi pada ranah ini dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, maupun penugasan yang bertujuan untuk mengukur penguasaan materi pembelajaran.

b. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan praktik peserta didik. Evaluasi psikomotor dapat dilakukan melalui praktik langsung, demonstrasi, maupun penilaian

[34] Nana Rismana, Evaluasi Pendidikan Menurut Hadis: *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 7, No. 2 (2024), Hlm, 147

unjuk kerja (*performance assessment*). Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan ke dalam bentuk tindakan nyata.

c. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi peserta didik terhadap pembelajaran. Penilaian pada ranah ini dapat dilakukan melalui observasi sikap, angket, jurnal refleksi, maupun penilaian diri. Evaluasi afektif penting untuk mengetahui perkembangan karakter dan nilai yang dimiliki peserta didik.[35]

Menurut Bloom, ranah afektif memiliki peran penting dalam pendidikan karena berhubungan langsung dengan pengembangan nilai, motivasi, ketertarikan, dan moral siswa. Ranah ini tidak hanya menekankan pemahaman siswa terhadap informasi, tetapi juga bagaimana mereka merasakan, merespon, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.[36] Dengan demikian, ranah afektif menjadi elemen vital dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan agama, di mana pemahaman mengenai nilai-nilai moral dan spiritual perlu untuk diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

---

[35] Benjamin Bloom, *Taxonomi Of Educational Objektives* (New York: Longman, 1956), Hlm, 20.

[36]Benjamin Bloom, *Taxonomi Of Educational Objektives*, Hlm. 15.

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap ialah salah satu istilah dalam kajian psikologi yang berkorelasi dengan persepsi dan tingkah laku. Dalam Bahasa Inggris sikap disebut dengan istilah *attitude*. *Attitude* artinya suatu metode untuk bereaksi terhadap suatu pendorong. Adanya suatu kecendrungan untuk bereaksi terhadap suatu pendorong atau kondisi yang dihadapi. Sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang kondisi, namun yang paling penting dalam sikap adalah adanya aspek perasaan atau biasa disebut dengan emosi.

Pengetahuan yang dilibatkan sikap dalam suatu kondisi, kondisi yang dimaksud adalah suatu sasaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi perasaan atau emosi, dan kemudian emosi tersebut mendorong munculnya reaksi atau kecendrungan untuk melakukan sesuatu. Dalam bebarapa waktu, sikap memiliki peranan yang paling penting dalam menentukan tingkah laku seseorang, hal ini karena sikap adalah pandangan terhadap sesuatu benda tentang benar dan buruk. Jika sikap memandang itu benar maka akan timbul spontanitas dalam berbuat. Sikap sebagai reaksi selalu berkaitan erat dua pilihan antara senang dan tidak senang untuk melakukan atau tidak melakukannya. Perasaan senang lebih rinci seperti rasa puas, sayang, dan lain-lain, begitu juga dengan rasa tidak senang yang diliputi rasa takut, gelisah, cemburu, marah dendam, dan lain sebagainya. Sehingga

sikap dapat diartikan juga sebagai suatu yang mendorong untuk terlihatnya aktivitas.

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi atau nilai. Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Ada dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu perilaku dapat dikelompokkan sebagai ranah afektif:

a. Perilaku ini melibatkan perasaan dan emosi seseorang
b. Perilaku ini harus tipikal perilaku seseorang.[37]

Setiap orang memiliki sikap yang tidak sama dan tentunya berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya dalam menyikapi suatu objek. Hal ini karena adanya beberapa faktor dalam diri masing-masing yang mempengaruhi sikap seseorang, seperti ketidak samaan bakat, perbedaan minat, pengalaman yang bervariasi, tingkat pengetahuan yang tidak sama, kedalaman perasaan dan kondisi lingkungan, sehingga pada objek yang sama pun pasti setiap orang memiliki sikap yang berbeda. Pentingnya evaluasi ranah afektif juga dapat dipahami melalui firman Allah Swt. Dalam QS. Al-Ankabut (29): 2-3.

اَحَسِبَ النَّاسُ اَنْ يُّتْرَكُوْٓا اَنْ يَّقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُوْنَ ﴿٢﴾

[37] S Widanorto Prijowuntato, *Evaluasi Pembelajaran,* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016), Hlm 82-83

Artinya: “Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji?”

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِيْنَ ۝٣

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta.”[38]

Adapun karakteristik ranah afektif yang penting ada 5, yaitu: sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

1. Sikap berarti suatu kecendrungan untuk bertindak secara suka atau tidak terhadap suatu objek.
2. Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk berusaha memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.
3. Konsep diri maksudnya adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya, konsep diri dapat dilakukan untuk penilain diri.

[38] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-'Ankabut [29]: 2–3.

4. Nilai adalah suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan buruk,
5. Moral erat kaitannya dengan perasaan salah atau benar terhadap yang dilakukan diri sendiri, dan berkaitan dengan perasaan orang lain.[39]

Sejalan dengan karakteristik ranah afektif yang telah dijelaskan sebelumnya, para ahli mengklasifikasikan ranah afektif ke dalam 5 tingkatan, dimana klasifikasi ini diawali dari tingkatan yang paling sederhana atau yang paling dasar menuju ke tingkatan yang paling kompleks dan rumit. Tingkatan yang sudah diklasifikasikan oleh para ahli Adalah sebagai berikut: penerimaan (*receiving/ attending*), Pemberian respon *(responding*), penghargaan (*Valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*).

Berikut tingkatan aspek domain afektif dimulai dari tingkatan yang paling rendah hingga yang paling tinggi:[40]

Tingkatan	Level	Indikator
A1	*Receiving* (penerimaan)	Menyatakan, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan,

[39] Sangkot Rahmat And Efni Ramli, "Implementasi Penilaian Ranah Afektif Bagi Guru Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Hubbul Bilad Talang Muandau," *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam* 01, No. 03 (2023): 328–29.

[40] Samsuddin Pulungan and Muhammad Royhan Daulay, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2024),Hlm.45-51.

		mengidentifikasikan, menyebutkan, menunjukkan, dan menjawab.
A2	*Responding* (pemberian tanggapan)	Menjawab, mendiskusikan, membantu, berbuat, melakukan, memberikan, menghapal, melaporkan, memilih, menceritakan dan menuliskan.
A3	*Valuing* (penghargaan)	Melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, menggabungkan, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, bekerja, mengambil bagian, dan mempelajari.
A4	*Organizing* (pengorganisasian)	Mengubah, mengatur, membedakan,

		membeandingkan, melengkapi, mempertahankan, menerangkan, menggeneralisasikan, mengidentifikasikan, mengintegrasikan, memodifikasi, mengorganisasi, menyiapkan, menghubungkan, dan membuat sistematis.
A5	*Characterization* (pengkarakterisasian)	Membedakan, menerapkan, mengusulkan, memperagakan, memengaruhi, mendengarkan, memodifikasi, mempertunjukkan, menanyakan, merevisi, melayani, memecahkan, dan menggunakan.

*Pertama, p*enerimaan (*receiving)* merupakan tahap awal dalam ranah afektif yang menunjukkan adanya kesadaran dan kesiapan peserta didik untuk memperhatikan serta menerima nilai atau rangsangan yang diberikan. Pada tahap ini, peserta didik bersedia mendengarkan penjelasan guru, memperhatikan jalannya pembelajaran, dan bersikap terbuka terhadap aturan maupun informasi yang disampaikan. Walaupun keterlibatan aktif belum terlihat, peserta didik sudah menunjukkan ketertarikan awal terhadap kegiatan pembelajaran.

Kedua, pemberian respon (*responding*) adalah tahap yang menunjukkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya memperhatikan, tetapi juga memberikan tanggapan melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, serta melaksanakan tugas dengan penuh semangat. Hal ini menandakan bahwa peserta didik mulai memberikan perhatian yang lebih besar terhadap materi atau nilai yang dipelajari.

Ketiga, penghargaan (*valuing*) merupakan tahap ketika peserta didik mulai menganggap suatu nilai sebagai sesuatu yang penting dan memiliki makna. Sikap ini tercermin dari perilaku menghargai pendapat orang lain, bersikap jujur, bertanggung jawab, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Pada

tahap ini, nilai tidak hanya diterima, tetapi juga diyakini dan diwujudkan dalam tindakan.

Ke-empat. pengorganisasian (*organization*) menunjukkan kemampuan peserta didik dalm menyatukan berbagai nilai yang dimilikinya ke dalam satu sistem nilai pribadi. Peserta didik mulai membandingkan, memilih, serta menentukan prioritas nilai yang dianggap paling penting, kemudian berupaya menyesuaikannya dengan perilaku yang dilakukan. Tahap ini terlihat ketika peserta didik mampu mengambil keputusan secara sadar berdasarkan nilai yang diyakininya.

Ke-lima, karakterisasi (*characterization)* merupakan tahap tertinggi dalam ranah afektif, di mana nilai-nilai yang diyakini telah tertanam kuat dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Nilai tersebut tercermin secara konsisten dalam perilaku sehari-hari, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kemampuan menjadi mencerminkan karakter yang stabil tanpa perlu pengawasan secara terus-menerus.

Jadi, evaluasi ranah afektif penting untuk dilaksanakan karena ranah afektif berkaitan dengan internalisasi nilai, pembentukan karakter sehingga menjadi performa dalam tampilannya sehari-hari dan menjadi motivasi diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang diperoleh. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara seimbang, sehingga pembelajaran tidak hanya sekedar

memahami informasi saja, akan tetapi menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan nyata.

Pernyataan tersebut relevan dengan pendapat Ibnu Khaldun yang menyatakan, bahwa pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana utama dalam pembentukan akhlak dan karakter individu.[41]

2. Teori Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses aktif di mana individu secara sadar berpartisipasi untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui interaksi dengan lingkungan dan sumber belajar yang tersedia. Konsep ini menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan melibatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan materi yang dipelajari.

Dalam proses ini, individu memainkan peran sentral, karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kesadaran dan partisipasi aktifnya. Peserta didik diharapkan tidak hanya mendengarkan atau membaca materi, tetapi juga melakukan eksplorasi, bertanya, berdiskusi, serta menerapkan pengalaman yang diperoleh dalam konteks nyata. Hal ini memperkuat pemahaman

[41] Nur Yaman, Dkk, Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun: Integrasi Ilmu dan Akhlak: *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 5, No. 6, Tahun. 2025, Hlm, 586

bahwa pembelajaran adalah transformasi aktif dari pengetahuan menjadi keterampilan dan sikap yang terinternalisasi.

Selain itu, pembelajaran juga terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan sumber daya yang ada. Lingkungan di sini tidak terbatas pada ruang kelas atau laboratorium, tetapi mencakup segala elemen yang dapat mendukung proses belajar, termasuk orang-orang (guru, teman, mentor), situasi sosial, media pembelajaran, serta bahan bacaan atau teknologi yang tersedia. Dengan kata lain, lingkungan belajar bersifat holistik, karena setiap interaksi dengan sumber daya yang relevan memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.[42]

Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses dinamis yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik, penggunaan sumber belajar yang efektif, dan interaksi yang bermakna dengan lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan individu tidak hanya memahami teori, tetapi juga menginternalisasi nilai dan mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

b. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah secara Bahasa berasal dari kata "*aqada- ya'qidu-aqdan*", yang artinya ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Disebut

[42] Ayi Abdurrahman and Dkk, *Buku Ajar Teori Pembelajaran* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024),Hlm.3.

seperti itu, karena akidah mengikat dan menjadi sangkutan ataupun gantungan segala sesuatu. Sesuatu yang dimaksud itu ialah kebenaran yang diyakini yang sumbernya berasal dari kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Rasulullah Saw, yaitu agama Islam.[43] Secara umum Akidah dapat diartikan sebagai iman dan keyakinan, akidah juga merupakan suatu pengamalan dalam hati, keyakinan dalam hati dan dibenarkannya segala sesuatu. Akidah dapat juga diartikan sebagai rukun iman yang 6, yaitu beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat-Nya, beriman kepada kitab-kitab-Nya, beriman kepada para Rasul-Nya, beriman kepada hari akhir dan yang terakhir iman kepada qadar baik dan qadar buruk-Nya.[44] Sedangkan secara istilah Akidah Adalah iman yang kuat dan jelas, tidak ada sedikit pun rasa ragu dan bimbang bagi setiap orang yang mengimaninya. Akidah juga berarti dasar- dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.[45]

Sebagaimana pengertian akidah yang dijelaskan sebelumnya, hal ini sejalan dengan firman Allah dalm Q.S Al-Baqarah: 285

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖۗ

لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

[43] Zahri, *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019), Hlm. 1 .
[44] SHalih, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Darul Haq, 2002), Hlm. 3 .
[45] Muhammad Al Jumhuri Asroruddin, *Belajar Akidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkasan Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019), Hlm.10 .

Artinya: ‘‘Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.”[46]

Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan tentang keimanan Rasul dan pengikut-pengikut beliau menyangkut kitab yang diturunkan kepada beliau dan kitab-kitab sebelumnya serta seluruh nabi dan Rasul. Keimanan orang-orang beriman itu bersumber dari Rasulullah Saw, meskipun kualitas keimanan Rasulullah berbeda dengan imannya orang-orang yang beriman, tapi objek keimanannya tetaplah sama.[47]

Pengertian akidah juga terdapat pada hadits nabi, Adapun bunyi haditsnya sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ،

[46] Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

[47] Quroish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hlm. 619-621

لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى ركبتيه ووضع كفيه على فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّد أخبِرْنِي عَنِ الإِسلام، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الإسلام أن تشهد أن لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَتُقِيمَ الصَّلاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحَجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً قَالَ :صدَقْتَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيْمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخر وتُؤْمِنَ بالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، قَالَصَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهُ كانك تَرَاهُ فَإِنْ لم تكن تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فأخبرني عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْؤُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ من السائل. قَالَ فَأخبرني عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلِ: قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ. قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. ارواه مسلم)

Artinya: "Dari Umar radhiyallahu anhu juga dia berkata Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah shallahu alaihi wa sallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah shallahu alaihi wa sallam) seraya berkata, " Ya Muhammad, beritahukan

aku tentang Islam", Maka bersabdalah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam Islam adalah engkan bersaksi bahwa tidak ada ilah (tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu", kemudian dia berkata, "anda benar Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan Kemudian dia bertanya lagi Beritahukan aku tentang Iman". Lalu beliau bersabda, Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk", kemudian dia berkata, "anda benar Kemudian dia berkata lagi "Beritahukan aku tentang ihsan Lalu beliau bersabda, " Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau Kemudian dia berkata, "Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)". Beliau bersabda, Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya". Dia berkata,"Beritahukanaku tentang tanda-tandanya, beliau bersabda, Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin lagi penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya kemudian orang itu berlalu

> dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah shallahu alaihi wa sallam) bertanya," Tahukah engkau siapa yang bertanya?". Aku berkata," Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui Beliau bersabda," Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian" (Riwayat Muslim)[48]

Selanjutnya pengertian akhlak, akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa Arab, jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah, atau tabiat. Sedangkan secara terminologi banyak ahli yang menyatakan pendapatnya terkait pengertian akhlak, diantaranya Imam Al-Ghazali memberikan definisi akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang daripada jiwa tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan dan dorongan dari pikiran seseorang tersebut. Prof. Dr. Ahmad Amin juga mengemukakan definisi akhlak sebagai *Adatul iradah,* atau kehendak yang dibiasakan. Ini berarti apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, maka yang dibiasakan itulah yang disebut dengan akhlak. Kehendak yang dimaksud dari pendapat Prof. Dr. Ahmad Amin adalah ketetapan dari banyaknya keinginan manusia sesudah keraguan dan kebimbangan. Sedangkan kebiasaan dalam

[48] Mahyuddin Yahya, *متن الأربعين النووية*, Terj. Abdullah Hadir, *Hadits Arba'in Nawawiyah,* (t.t:t.p, 2006), Hlm, 9-12

pengertian akhlak tersebut adalah perbuatan yang dikerjakan berulang-ulang yang menyebabkan mudah untuk melakukannya.[49]

Sejalan dari pengertian di atas, Ibrahim Anis dalam *Mu'zan Al-Wasith* menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya timbullah perbuatan yang bervariasi, ada baik dan ada buruk yang tanpa memerlukan proses berpikir dan pertimbangan.

Akhlak merupakan pilar utama dalam ajaran Islam, sebagaimana dalam hadits Rasulullah tentang keutamaan akhlak mulia, yaitu sebagai berikut

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ {أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقوى الله وَحُسْنُ الْخُلُقِ} أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِم.

Artinya: Dari Abu Hurairah yang berkata: Rasulullah Shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Penyebab paling sering masuk surga adalah ketakwaan kepada Allah danakhlak yang baik". Diriwayatkan oleh At-Tarmidzi, dan disahihkan oleh Al-Hakim.[50]

Dari beberapa definisi akhlak tersebut, maka ada 5 ciri yang terkandung dalam perbuatan akhlak, berikut ke-5 cirinya:

[49] H. A Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017),Hlm 11-13.

[50] Abu Ubaidah Yusuf, *40 Hadits Tentang Akhlak dan Adab,* (Bandung: Yusuf Abu Ubaidah, 2023), Hlm.1

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang seudah tertancap kokoh dalam jiwa manusia, sehingga sudah menjadi karakter pribadi seseorang.
2. Perbuatan akhlak yaitu perbuatan yang tidak sulit untuk dilakukan tanpa adanya pertimbangan yang berarti spontanitas dalam tingkah laku seseorang.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang muncul secara murni dari dalam diri seseorang, tanpa diiringi tuntutan dan tekanan dari pihak luar,
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan serius bukan karena ingin dilihat orang lain ataupun karena pencitraan.
5. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena ingin dilihat Allah bukan karena ingin dipuji oleh manusia lainnya.[51]

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Qalam: 3

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Artinya: "Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Menurut tafsir Al-Munir penjelasan ayat tersebut adalah kamu benar-benar orang yang mempunyai pekerti agung yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an karena kamu mampu menanggung beban

[51] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012),Hlm. 4-6 .

derita dan karena kaummu yang tidak mampu ditanggung oleh para nabi semisalmu. Dalam dirimu, terdapat adab yang agung, rasa malu, kedermawanan, keberanian, kelembuatan, pemaaf, dan akhlak-akhlak baik yang lain. Kamu telah menjalankan ajaran Allah dalam firmannya.[52]

Berdasarkan pengertian tentang pembelajaran, akidah, dan akhlak sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran akidah akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk membimbing peserta didik. Tujuannya adalah agar mereka mampu mengenal, memahami, menghayati, serta meyakini keberadaan dan keesaan Allah. Keyakinan tersebut kemudian diharapkan tercermin dalam perilaku sehari-hari melalui akhlak yang mulia.

Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, lima tingkatan dalam ranah afektif menjadi dasar yang sangat penting bagi pendidik dalam merancang metode evaluasi yang menyeluruh. Pendidik tidak hanya menilai pemahaman siswa tentang konsep-konsep keagamaan secara intelektual, tetapi juga memantau sejauh mana siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari. Proses penilaian ini mencakup pengamatan terhadap reaksi dalam ibadah,

[52] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*. Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Hlm. 69

hubungan sosial, kepedulian kepada orang lain, dan keselarasan dalam menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan.

Dengan memanfaatkan taksonomi ranah afektif sebagai acuan, pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengubah, membentuk karakter siswa yang berkualitas, bertanggung jawab, dan berperilaku religius. Ini menunjukkan bahwa penilaian afektif tidak hanya merupakan evaluasi formal, tetapi juga alat untuk memastikan bahwa pendidikan agama dapat menghasilkan siswa yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat, sehingga nilai-nilai Akidah Akhlak benar-benar menjadi pedoman dalam hidup mereka.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian judul penelitian saya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Ahmad Dhomiri dkk yang berjudul "Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah". Hasil Penelitian adalah kedudukan evaluasi ranah afektif yang penting dan perlu diperhatikan oleh guru PAI. Evaluasi ranah afektif yang merupakan bentuk penilaian langsung dan autentik pada sikap dan tingkah laku siswa. Evaluasi ranah afektif dalam pengaplikasiannya terkesan sangat sulit bahkan cenderung tidak dilaksanakan.[53]

[53] Ahmad Dhomiri Dkk, "Evaluasi Afektif Pada Pembeajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 03, no. 01 (2023): 115.

2. Penelitian Ahmad Rasyid Ridho dkk yang berjudul "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Berbasis Ranah Afektif", hasil penelitian ialah bahwa evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan aspek yang sangat penting untuk mengetahui, mengukur, dan menilai sikap (afektif) dan nilai yang ada pada diri peserta didik. Penilaian dilaksanakan tidak hanya fokus pada penilaian kognitif saja, karena penilaian juga harus memperhatikan bagaimana sikap, nilai dan karakter siswa. Pembelajaran Pendidikan Islam dengan penilaian yang menyeluruh diharapkan akan menciptakan siswa yang memiliki pola pikir, gaya hidup, dan gaya dalam berperilaku sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam, sehingga ilmu yang diperoleh dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.[54]
3. Penelitian Sri Suryantini yang berjudul "Implementasi Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI NU Islamiyah Tahun Pelajaran 2021/2022". Hasil penelitian adalah pelaksanaan evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dimulai dengan memperhatikan tingkah laku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dan penilainnya dikembangkan pada saat ulangan semester. Pada evaluasi akhir semester dilaksanakan untuk menilai sikap dan moral peserta didik apakah sudah baik atau masih belum

[54] Ahmad Rasyid Ridho, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025), Hlm.260.

baik. Berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi afektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak seperti siswa yang kurang siap, masukan siswa, konsentrasi yang belum maksimal terhadap bahan pembelajaran yang menjadi materi evaluasi. Dan solusi yang digunakan adalah menyemangati peserta didik, mengarahkan peserta didik agar meperdalam kajian materi, memberikan perhatian secara khusus bagi peserta didik yang konsentrasinya kurang, dan melaksanakan rapat dengan guru terkait penentuan nilai peserta didik.[55]

Beberapa temuan yang dikemukakan sebelumnya menjadi acuan untuk penelitian saya yang berjudul "Penerapan Evaluasi Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN Tapanuli Selatan". Berikut perbedaan dan persamaan yang dapat dilihat dari penelitian terdahulu dengan judul penelitian saya:

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Penelitian jurnal oleh Ahmad Dhomiri dkk, yang berjudul "Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran	Penelitian ini lebih berfokus pada Pembelajaran Agama Islam di sekolah, metode	Penelitian ini sama-sama mengakaji pada evaluasi ranah afektif.

[55] Sri Suryantini, "Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI NU Islamiyah Tahun Pelajaran 2021-2022," *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2021), Hlm.260.

	Pendididkan Agama Islam di Sekolah”	yang digunakan adalah *literatur review* atau analisis pengumpulan data dari jurnal, media internet dan media berita online.	
2	Penelitian jurnal oleh Ahmad Rasyid Ridho, dkk yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif”.	Penelitian ini membahas pada pengembangan evaluasi afektif pada pembelajaran PAI secara umum	Penelitian ini sama-sama meneliti ranah afektif dalam PAI, dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.
3	Penelitian jurnal oleh Sri Suryatini yang berjudul “Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Islamiyah Tahun Pelajaran 2021-2022.”	Penelitian sebelumnya dilakukan di MI NU Islamiyah Jetiskapuan Jati Kudus. Penelitian sebelumnya ada membahas kendala	Penelitian ini sama-sama meneliti evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif

		dan solusi yang dihadapi guru dalam implementasi evaluasi afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan dalam penelitian ini kajian tersebut tidak menjadi fokus pada penelitian, tetapi hanya sedikit yang disinggung tentang kendala dan solusi dalam penerapan evaluasi afektif.	dan fokus pada penerapan guru dan kendala pelaksanaan evaluasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MAN Tapanuli Selatan provinsi Sumatera Utara. MAN Tapanuli Selatan yang berlokasi di desa Situmba, kecamatan Sipirok, kabupaten Tapanuli Selatan, provinsi Sumatera Utara, Indonesia, kode pos 227342. Peneliti memiliki alasan kenapa memilih MAN Tapanuli Selatan sebagai Lokasi penelitian adalah karena melihat fenomena penerapan guru dalam implementasi evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak masih subjektif, dan guru Akidah Akhlak dalam menilai kompetensi afektif siswa masih berdasarkan pengamatan saja, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap evaluasi hasil belajar siswa yang tidak objektif khususnya pada ranah afektif.

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, yang akan dimulai dari bulan Januari 2026 hingga bulan Maret 2026. Untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian, maka peneliti membuat *time schedule* dari penelitian ini. Berikut *time schedule* penelitian yang akan dilaksanakan ini:

No	Kegiatan Penelitian	Jadwal penelitian
1	Pengajuan judul penelitian	01 Januari 2026
2	Persetujuaan judul penelitian	09 Januari 2026

3	Penunjukan dosen pembimbing	19 Januari 2026
4	Konsultasi judul penelitian	22 Januari 2026
5	Observasi awal	23 Januari 2026
6	Penyusunan proposal penelitian	24 Januari -01 Februari 2026
7	Bimbingan dan revisi proposal penelitian	02 Februari 2026
8	Seminar Proposal	02 April 2026
9	Pengurusan surat izin penelitian	30 April 2026
10	Penyusunan instrument penelitian	01 Mei 2026
11	Pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi)	02 Mei -30 Mei 2026
12	Analisis data penelitian	10 Mei- 30 Mei 2026
13	Penyusunan laporan hasil penelitian	10 Mei- 30 Mei 2026
14	Revisi dan penyelesaian laporan akhir	24 Juni- 25 Juni 2026

B. Jenis Dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan perilaku manusia dalam konteks alamiah. Penelitian ini fokus pada pemaknaan, proses, dan interaksi sosial, serta berusaha menangkap kompleksitas suatu keadaan tanpa menggunakan

data kuantitatif atau angka.[56] Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pandangan individu, mencari temuan dan juga menjelaskan prosesnya juga menggali informasi yang mendalam tentang subjek ataupun latar belakang penelitiannya.

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berfungsi untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat suatu fenomena, keadaan, atau objek penelitian tanpa melakukan analisis yang mendalam atau membuat kesimpulan kausal. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik subjek atau masalah yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh.[57]

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak yang mengajar pada kelas XI-6 jurusan keagamaan di MAN Tapanuli Selatan. Karena guru Akidah Akhlak mempunyai peran yang urgen dalam proses perencanaan dan pelaksanaan evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari 2 bagian, sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

[56] Moleong and Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

[57] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013),Hlm.14.

1. Data primer merupakan data utama yang menjadi dasar dalam suatu penelitian. Data ini diperoleh secara langsung dari sumber aslinya melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara dan metode lain yang relevan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain,baik individu maupun lembaga, di luar peneliti. Data ini dikumpulkan melalui kegiatan membaca, mempelajari, dan memahami berbagai sumber tertulis seperti literatur, buku, serta dokumen yang relevan dengan penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah peserta didik, wakil bidang kurikulum. kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).[58]

Dengan penerapan strategi pengumpulan data yang beragam tersebut, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan akurat, serta mencerminkan praktik nyata guru dalam menerapkan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan.

E. Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena atau gejala yang menjadi fokus penelitian.[59] Data yang diperoleh

[58] Muh. Yani Balaka, *Metodologi Penelitian Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), Hlm.21-25.

[59] Cholid Narbuko and Ahmad Abu, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hlm. 70.

melalui observasi dapat berupa gambaran mengenai sikap, perilaku, tindakan, dan interaksi yang terjadi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, observasi juga dapat mencakup interaksi antar anggota suatu organisasi atau pengalaman individu dalam konteks berorganisasi. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk melihat secara langsung penerapan evaluasi ranah afektif oleh guru Akidah Akhlak di kelas, termasuk cara guru menilai sikap sosial siswa, interaksi dalam proses pembelajaran, serta metode pencatatan dan tindak lanjut hasil penilaian.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, baik secara lisan maupun tertulis, untuk memperoleh informasi yang diperlukan penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, tanpa perantara, dan fokus pada pengalaman, pandangan, atau informasi yang dimiliki responden terkait objek penelitian.[60]Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan, dengan tujuan memperoleh informasi mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sikap sosial siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Wawancara dilakukan secara semi-

[60] S Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), Hlm.14.

terstruktur sehingga memungkinkan penggalian data yang lebih kaya dan fleksibel sesuai konteks.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data secara tidak langsung melalui dokumen tertulis yang berisi informasi atau catatan tentang peristiwa, kegiatan, atau kebijakan yang relevan dengan penelitian. Studi dokumen digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.[61] Dokumen ini dapat berupa catatan resmi, laporan, atau dokumen perencanaan yang disusun oleh individu maupun lembaga. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, seperti kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/RPS), rubrik penilaian afektif, dan catatan penilaian sikap siswa. Analisis dokumentasi ini membantu menilai kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil evaluasi ranah afektif yang dilakukan guru di kelas.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data sangat penting dilakukan dalam sebuah penelitian, karena keabsahan data merupakan hal yang penting yang tidak boleh diabaikan dalam penelitian agar kebenaran dan informasi yang diteliti sesuai dengan fakta di lapangan. Demikian teknik pengecekan keabsahan data pada penelitian adalah menggunakan teknik triangulasi.

[61] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Hlm. 176.

Triangulasi adalah strategi untuk mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, waktu, atau peneliti. Teknik ini bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sumber atau sudut pandang tertentu. Dalam praktiknya, triangulasi dapat dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai pihak atau dokumen, dan triangulasi metode, yaitu menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat dan terpercaya.[62]

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk memberikan jawaban-jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang sudah dirumuskan. Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menelaah, mengelompokkan, dan menyusun data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori, pemecahan menjadi unit-unit yang lebih kecil, penyintesaan, serta penyusunan pola hubungan antardata. Selanjutnya, data dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami informasi penting dan menarik kesimpulan yang jelas. Dengan demikian, hasil analisis data dapat dipahami tidak hanya oleh peneliti sendiri, tetapi juga oleh pihak lain yang meninjau penelitian tersebut.

---

[62] Helmy Aulia Rachman and Dkk, *Prinsip Penelitian Kualitatif* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2025), Hlm. 68.

Dalam penelitian ini teknik analasis data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dengan triangulasi, peneliti dapat membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui beberapa cara sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan. Misalnya, data hasil wawancara dengan [subjek utama] dibandingkan dengan hasil wawancara dari [informan pendukung]. Hal ini bertujuan untuk melihat konsistensi informasi yang diberikan.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan hasil observasi serta dokumen pendukung untuk memastikan kebenarannya.

3. Triangulasi Waktu

   Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat kestabilan informasi. Jika data yang

diperoleh pada waktu yang berbeda menunjukkan hasil yang konsisten, maka data tersebut dapat dinyatakan kredibel.[63]

Dengan penerapan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, peneliti berupaya meningkatkan kredibilitas dan validitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

[63] Moleong and J, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Hlm 300*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis dan Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri Tapanuli Selatan

MAN Tapanuli Selatan pertama kali didirikan pada tahun 1996 di jalan Simangambat, kelurahan Bunga Bondar, kecamatan Sipirok. Pendirian madrasah negeri pertama di Tapanuli Selatan ini dilakukan pada masa pemerintahan Bupati Sualoon Siregar. Seiring berjalannya waktu dan tingginya minat masyarakat, MAN Tapanuli Selatan melakukan perluasan dengan membuka beberapa lokasi madrasah atau cabang madrasah guna menjangkau siswa di berbagai kecamatan. Sebagai dampak dari perluasan tersebut, Situmba resmi beroperasi dan menjalankan kegiatan belajar dan mengajar secara aktif, sama dengan lokasi yang lain seperti Bunga Bondar, Sipange, Sipagimbar.

MAN Tapanuli Selatan yang berlokasi di desa Situmba, kecamatan Sipirok, kabupaten Tapanuli Selatan, provinsi Sumatera Utara, Indonesia, kode pos 227342. Kurikulumnya memadukan Pendidikan agama Islam dan Pendidikan umum melalui program jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Selain pembelajaran di kelas, siswa dibekali dengan kegiatan seperti membaca Qur'an, sholat dhuha, praktik ibadah dan pembinaan akhlak.

Visi MAN Tapanuli Selatan adalah menjadi madarasah yang terdepan dalam akhlakul karimah, pelopor dalam iman dan takwa serta unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Misi MAN Tapanuli Selatan adalah: (1) Menyelenggarakan pendidikan menengah yang mengombinasikan pendidikan umum dan pendidikan agama dengan didasari oleh akhlakul karimah, (2) Menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan dengan orientasi penanaman nilai-nilai keislaman, (3) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler di bidang sains, kepanduan, olahraga, dan seni Islam, (4) Menyelenggarakan berbagai kegiatan keterampilan dan pengembangan diri.

2. Kondisi Fisik MAN Tapanuli Selatan

MAN Tapanuli Selatan tertata dengan fasilitas pendukung ibadah yang khas di lingkungan pedesaan yang asri dan udara sejuk khas pegunungan. Mempunyai lapangan yang luas untuk pengembangan berbagai kegiatan luar ruang dan ekstrakurikuler. Dilengkapi dengan ruang kelas yang memadai, laboratorium, ruang istirahat guru, lapangan olahraga, mushollah, serta ruang praktik keagamaan untuk mendukung kurikulum madrasah.

3. Fasilitas dan Sarana Prasarana

Fasilitas sarana dan prasana yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan pendidikan madrasah. Berdasarkan observasi peneliti, fasilitas sarana dan prasarana MAN Tapanuli Selatan di desa Situmba, kecamatan Sipirok, ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1

Sarana dan prasarana MAN Tapanuli Selatan lokasi Situmba

No	Nama	Jumlah
1	Ruang kepala madrasah	1
2	Ruang guru	1
3	Ruang kelas	15
4	Ruang tata usaha	1
5	Ruang bimbingan konseling	1
6	Perpustakaan	1
7	Laboratorium	1
8	Mushollah	1
9	Kamar mandi kepala madrasah	1
10	Kamar mandi guru	1
11	Kamar mandi siswa	1
12	Lapangan olahraga	1
13	Pos piket	1
14	Pos satpam	1

Berdasarkan tabel kondisi fasilitas sarana prasarana di atas, dapat disimpulkan bahwa MAN Tapanuli Selatan memiliki kondisi objektif memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sehinga

dapat mencapai tujuan akademik dan non-akademik yang ditetapkan oleh MAN Tapanuli Selatan.

4. Deskripsi Empiris Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak yang mengajar di kelas X-6. Selain itu peneliti juga melibatkan siswa/siswa kelas X-6 sebagai informan pendukung karena mereka merupakan objek dari penerapan evaluasi ranah afektif pada proses pembelajaran Akidah Akhlak. Selain itu wakil kepala madrasah bidang akademik dijadikan sebagai informan pendukung guna mendapatkan data terkait regulasi, pelaksanaan, dan kontrol terhadap evaluasi pembelajaran madrasah. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga diharapkan mampu memberikan data yang representatif dan mendalam.

B. Temuan Khusus

1. Penerapan Evaluasi Ranah Afektif pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan kelas X-6 dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan evaluasi afektif, pelaksanaan evaluasi, penggunaan teknik dan instrumen penilaian, penilaian aspek-aspek afektif siswa, tindak lanjut hasil evaluasi, serta kendala dan solusi dalam penerapannya.

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), peneliti menemukan bahwa guru telah mencantumkan penilaian ranah afektif dalam perangkat pembelajaran. Guru juga menetapkan beberapa aspek sikap yang akan dinilai selama proses pembelajaran berlangsung.

Aspek sikap tersebut meliputi kerja sama dalam kelompok, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kesantunan dan kepedulian saat diskusi, kesungguhan belajar, serta sikap menghargai nilai-nilai keteladanan dan lingkungan sekitar. Indikator tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara, guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa penilaian afektif perlu direncanakan terlebih dahulu agar guru memiliki pedoman dalam melakukan penilaian sikap siswa. Guru Akidah Akhlak menuturkan:

> Sebelum pembelajaran dimulai kami terlebih dahulu menyiapkan indikator sikap yang akan dinilai. Indikator tersebut disesuaikan dengan materi Akidah Akhlak agar penilaian lebih terarah.[64]

Penilaian afektif dilakukan secara berkelanjutan sehingga perkembangan sikap siswa dapat diketahui dari waktu ke waktu. Guru tidak hanya melakukan penilaian di akhir pembelajaran, tetapi juga selama kegiatan belajar berlangsung. Guru Akidah Akhlak menyampaikan:

---

[64] Lismaida Ritonga, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara,* (MAN Tapanuli Selatan, 05 Mei 2026), Pukul 11.00 WIB

> Penilaian sikap dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Kami mengamati bagaimana perilaku siswa ketika belajar, berdiskusi, dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara, teknik yang paling sering digunakan guru dalam evaluasi ranah afektif adalah teknik observasi atau pengamatan langsung. Guru mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selaras dengan penuturan beberapa siswa, bahwa guru Akidah Akhlak menilai sikap mereka yaitu melalui pengamatan langsung atau yang biasa disebut dengan observasi. Khairani Siregar siswa kelas X-6 menerangkan:

> Ibu Akidah Akhlak memperhatikan sikap kami selama proses pembelajaran berlangsung.[65]

Pernyataan tersebut didukung informasi yang diberikan oleh Lutfi Oktafian siswa kelas X-6 yang menyampaikan bahwa:

> Guru Akidah Akhlak menilai sikap kami selama proses pembelajaran berlangsung. Guru Akidah Akhlak selalu memperhatikan dan mengamati siswa yang aktif bertanya, sopan atau tutur kata yang baik. Guru Akidah Akhlak sering memberikan nasihat kepada kami supaya menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari.[66]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, peneliti menemukan bahwa guru menilai aspek afektif siswa yang sesuai dengan teori ranah afektif.

---

[65] Khairani Siregar, Siswa Kelas X-6, *Wawancara,* (MAN Tapanuli Selatan, 09 Mei 2026), Pukul 10.00 WIB

[66] Lutfi Oktafian, Siswa Kelas X-6, *Wawancara,* (MAN Tapanuli Selatan, 09 Mei 2026), Pukul 10.00 WIB

a. Penerimaan *(Receiving*)

Aspek penerimaan terlihat dari perhatian dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sebagaimana guru Akidah Akhlak yang menuturkan:

> Sebelum pembelajaran dimulai, kesiapan siswa dalam menerima materi harus diperhatikan. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan sebelum pemberian materi seperti, membaca doa, membaca Al-Qur'an, mengabsen kehadiran siswa dan review materi yang telah dipelajari sebelumnya.[67]

b. Pemberian Respon (*Responding*)

Aspek pemberian respon terlihat dari keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

> Kami melihat bagaimana respon siswa ketika pembelajaran berlangsung, apakah mereka aktif bertanya dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar.[68]

Hal ini senada dengan pernyataan beberapa siswa yang diwawancarai oleh peneliti, seperti dari saudari nazwa kelas X-6 yang menuturkan bahwa:

> Guru Akidah Akhlak selalu memperhatikan bagaimana kami aktif dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan itu dilihat dari keterlibatan kami dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.[69]

---

[67] Lismaida Ritonga, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara,* (MAN Tapanuli Selatan, 05 Mei 2026), Pukul 11.00 WIB

[68] Lismaida Ritonga, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara,* (MAN Tapanuli Selatan, 05 Mei 2026), Pukul 11.00 WIB

[69] Nazwa, Siswa kelas X-6, *Wawancara*, (MAN Tapanuli Selatan, 09 Mei 2026), Pukul 09.00

Pernyataan ini diperkuat oleh informasi yang diberikan saudari Dahlia kelas X-6 yang menuturkan bahwa:

> Guru Akidah Akhlak selalu memperhatikan mana siswa yang aktif bertanya, yang menjawab pertanyaan dari guru, mana yang sopan, dan mana yang yang tidak menghargai pembelajaran.[70]

c. Penghargaan (Valuing)

Aspek penghargaan terlihat dari bagaimana siswa menghargai pendapat teman, menjaga kesopanan saat bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman lainnya. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa sudah mampu menghargai pendapat teman selama pembelajaran berlangsung, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu diberikan arahan oleh guru. Seperti yang diterangkan oleh guru Akidah Akhlak berikut ini:

> Kami melihat penghargaan siswa yaitu bagaimana siswa menghargai pendapat yang berbeda dari temannya, bagaimana siswa dalam menyampaikan pertanyaan dan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.[71]

d. Pengorganisasian (*Organization*)

Aspek pengorganisasian terlihat dari kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Guru

[70] Dahlia, Siswa kelas X-6, *Wawancara*, (MAN Tapanuli Selatan, 09 Mei 2026), Pukul 09.00

[71] Lismaida Ritonga, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara,* (MAN Tapanuli Selatan, 05 Mei 2026), Pukul 11.00 WIB

menilai bagaimana siswa menunjukkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama selama proses pembelajaran.

> Kami menilai sikap pengorganisasian siswa itu dari bagaimana tanggung jawab siswa ketika diberikan tugas, disiplin masuk ke kelas, kerja sama saat pembelajaran berlangsung.

e. Pengkarakterisasian (*Characterization*)

Aspek pengkarakterisasian terlihat dari kebiasaan dan perilaku siswa yang sudah mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

> Kami berharap nilai-nilai yang dipelajari siswa tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari hari.[72]

Berdasarkan hasil wawancara, setelah melakukan penilaian sikap guru mengolah hasil penilaian tersebut untuk mengetahui perkembangan perilaku siswa. Guru juga melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi dengan memberikan pembinaan kepada siswa yang masih menunjukkan sikap kurang baik. Pembinaan dilakukan melalui nasihat, motivasi, dan pengarahan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru Akidah Akhlak menyampaikan:

> Kalau ada siswa yang masih kurang baik sikapnya, biasanya kami berikan pembinaan dan arahan supaya mereka bisa memperbaiki perilakunya.[73]

---

[72] Lismaida Ritonga, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara,* (MAN Tapanuli Selatan, 05 Mei 2026), Pukul 11.00 WIB

[73] Lismaida Ritonga, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara,* (MAN Tapanuli Selatan, 05 Mei 2026), Pukul 11.00 WIB

Dalam penerapan evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak, tentunya guru menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu untuk menilai afektif siswa, selain itu juga kurangnya peran orang tua di rumah untuk membekali sikap siswa. Hal ini senada dengan penjelasan guru Akidah Akhlak bahwa:

> Tentunya, dalam penerapan evaluasi ranah afektif saya sebagai guru menghadapi beberapa kendala, seperti waktu yang terbatas untuk menilai sikap siswa yang pada dasarnya setiap individu memiliki sikap yang berbeda. Selain itu kurangnya peran orang tua siswa dalam pembentukan sikap pada diri siswa, karna banyak orang tua yang beranggapan pendidikan di sekolah saja sudah cukup dalam mendidik siswa.

Berbicara tentang kendala dalam penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak, peneliti juga menyinggung terkait bagaimana solusi yang diberikan guru terhadap beberapa kendala yang dihadapi. Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

> Dalam menyikapi kendala-kendala tersebut saya sebagai guru Akidah Akhlak khususnya yang menjadi wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, ketika ada siswa yang sikap nya kurang maka, saya akan melakukan pembinaan kepada siswa tersebut dengan cara menasihati. Namun, ketika masih belum ada perubahan sikap yang lebih baik bahkan semakin buruk sikapnya, solusi yang dapat saya ambil adalah memanggil wali siswa tersebut.[74]

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan telah dilaksanakan secara terencana dan

[74] Lismaida Ritonga, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara,* (MAN Tapanuli Selatan, 05 Mei 2026), Pukul 11.00 WIB

berkesinambungan. Guru melakukan penilaian sikap melalui observasi langsung serta pembinaan terhadap siswa. Evaluasi tersebut bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki sikap, moral, dan karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti kemudian melakukan observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak untuk melihat penerapan evaluasi ranah afektif di dalam pembelajaran. Adapun hasil observasi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan evaluasi ranah afektif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melakukan pengamatan secara langsung terhadap sikap dan perilaku siswa ketika mengikuti pembelajaran, berdiskusi, maupun saat mengerjakan tugas. Peneliti melihat bahwa evaluasi sikap telah terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Ketika guru menggunakan metode diskusi kelompok, guru secara langsung melakukan penilaian terhadap kerja sama, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian siswa. Guru juga memperhatikan kesungguhan siswa selama mengikuti pembelajaran, seperti perhatian siswa terhadap penjelasan guru, keaktifan bertanya, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi, teknik yang paling sering digunakan guru dalam evaluasi ranah afektif adalah teknik observasi atau pengamatan langsung. Guru mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran sebagian besar siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti pembelajaran dengan tertib. Guru juga memperhatikan siswa yang mendengarkan penjelasan, fokus terhadap materi pembelajaran, dan mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Beberapa siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan memberikan pendapat saat diskusi berlangsung.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti melihat sebagian besar siswa sudah mampu melaksanakan tugas dengan baik dan menunjukkan sikap tanggung jawab dalam kegiatan belajar. Beberapa siswa sudah menunjukkan perilaku yang baik, seperti menghormati guru, menjaga kebersihan kelas, dan membantu teman yang mengalami kesulitan.[75]

2. Aspek-aspek yang Dinilai dalam Evaluasi Ranah Afektif pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan

Evaluasi ranah afektif adalah komponen penting pada kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan. Penilaian ini dilaksanakan guna mengidentifikasi perkembangan watak, perilaku, perasaan, minat, sikap, emosi, nilai siswa dalam kehidupan sehari-hari,

[75] Peneliti, *Observasi,* (MAN Tapanuli Selatan, 09 Mei 2026), Pukul 08.13 WIb

termasuk pada lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.[76] Pada pembelajaran Akidah Akhlak, penguasaan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan tidak hanya menjadi fokus guru dalam menilai kemampuan siswa, tetapi juga menilai kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan temuan Mariam Nasution, Rizki Harahap dan Almira Amir yang menyatakan bahwa mengevaluasi proses pembelajaran adalah mengarah untuk melihat hasil belajar peserta didik.[77]

Wakil kepala madrasah bidang akademik menjelaskan bahwa evaluasi ranah afektif sangat penting untuk dilaksanakan, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut sebagaimana yang diterangkan oleh wakil kepala madarasah bidang akademik berikut ini:

> Evaluasi ranah afektif sangat penting untuk dilaksanakan, walaupun pada umumnya guru menganggap evaluasi selalu terkait dengan penilaian kognitif saja. Tetapi khusus beberapa mata pelajaran, penekanan afektifnya sanga penting, terkhusus mata pelajaran Akidah Akhlak yang sasarannya pembentukan pada akhlak siswa. Penilaian afektif harus terus diupayakan dan dalam komponen penilaian keberhasilan capaian tujuan pembelajaran afektif itu harus lebih dikedepankan ketimbang kognitif, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.[78]

Walaupun demikian MAN Tapanuli Selatan belum memiliki kebijakan khusus terkait evaluasi ranah afektif, karena hal ini sesuai dengan aturan atau regulasi yang berlaku. Akan tetapi, khusus mata

---

[76] S Widanorto Prijowuntato, *Evaluasi Pembelajaran,* Hlm 82-83

[77] Mariam Nasution, Dkk, Analisis Kemandirian Belajara Siswa MTs YPKS Padangsidimpuan Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas VIII: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al-Qalasadi*, Vol. 9, No. 2, Desember 2025, Hlm, 166

[78] Suparno, Wakil Kepala Madrasah Bidang Akademik, *Wawancara,* (MAN Tapanuli Selatan, 09 Mei 2026), Pukul 10.00 WIB

pelajaran Akidah Akhlak ada wewenangnya pada guru mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagaimana yang diterangkan oleh bapak Suparno selaku wakil kepala madrasah bidang akademik berikut ini:

> Sampai sejauh ini, MAN Tapanuli Selatan belum mempunyai kebijakan umum mengenai evaluasi ranah afektif ini. Hal ini dikeranakan dalam pengelolahan madrasah harus mengikuti regulasi yang ada, misalnya jika pada rapor mengharuskan ada penilain afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dan untuk mata pelajaran Akidah Akhlak ada wewenangnya pada guru mata pelajarannya dan ini lebih ditekankan.[79]

Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam wawancara peneliti dengan guru Akidah Akhlak, bahwa guru Akidah Akhlak juga telah mencantumkan evaluasi ranah afektif pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru Akidah Ahklak menyampaikan bahwa:

> Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah ada dicantumkan evaluasi afektif atau penilain sikap.

Berdasarkan hasil analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), peneliti juga menemukan bahwa guru telah memasukkan penilaian sikap sebagai bagian dari evaluasi ranah afektif. Dalam RPP tersebut terdapat sejumlah aspek sikap yang menjadi fokus penilaian guru, antara lain kerja sama dalam kelompok, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kesantunan dan kepedulian ketika diskusi, keteguhan iman dan kesungguhan belajar, serta sikap menghargai nilai-nilai keteladanan dan lingkungan sekitar.

[79] Suparno, Wakil Kepala Madrasah Bidang Akademik, *Wawancara,* (MAN Tapanuli Selatan, 09 Mei 2026), Pukul 10.00 WIB

Berdasarkan aspek-aspek penialain afektif yang dituangkan guru dalam RPP, berikut penjelasan daripada aspek-aspek tersebut:

1) Kerja Sama dalam Kelompok

Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa kerja sama menjadi salah satu indikator penting dalam penilaian afektif karena melalui kegiatan tersebut guru dapat mengetahui perkembangan sikap siswa ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Guru Akidah Akhlak menuturkan:

> "Kerja sama siswa sangat kami perhatikan dalam pembelajaran. Ketika diskusi kelompok berlangsung kami melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan teman-temannya, apakah mereka aktif bekerja sama, membantu anggota kelompok, dan menghargai pendapat orang lain" [80]

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru tidak hanya menilai hasil akhir diskusi kelompok, tetapi juga memperhatikan proses interaksi yang terjadi antar siswa selama kegiatan berlangsung. Guru mengamati bagaimana sikap siswa terhadap anggota kelompoknya dan bagaimana mereka menjaga hubungan yang baik dengan teman-temannya.

2) Tanggung Jawab Menyelesaikan Tugas

[80] Lismaida Ritonga, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara,* (MAN Tapanuli Selatan, 05 Mei 2026), Pukul 11.00 WIB

Aspek selanjutnya yang menjadi perhatian guru dalam evaluasi ranah afektif adalah tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Hal ini senada dengan Guru Akidah Akhlak yang menuturkan:

> Kami melihat tanggung jawab siswa dari bagaimana mereka menyelesaikan tugas yang diberikan. Kalau siswa mengerjakan tugas tepat waktu dan serius mengikuti pembelajaran, berarti mereka memiliki rasa tanggung jawab yang baik.[81]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tanggung jawab menjadi salah satu indikator penting dalam pembentukan sikap siswa.

3) Kesantunan dan Kepedulian Selama Diskusi

Berdasarkan hasil dokumentasi RPP, kesantunan dan kepedulian selama diskusi juga menjadi salah satu aspek yang dinilai dalam evaluasi ranah afektif. Pernyataan ini senada dengan Guru Akidah Akhlak yang menyampaikan:

> Kesantunan dan kepedulian siswa juga menjadi bagian penting dalam penilaian sikap. Saya melihat bagaimana siswa berbicara kepada teman-temannya dan bagaimana mereka membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan. [82]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan meningkatkan

[81] Lismaida Ritonga, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara,* (MAN Tapanuli Selatan, 05 Mei 2026), Pukul 11.00 WIB

[82] Lismaida Ritonga, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara,* (MAN Tapanuli Selatan, 05 Mei 2026), Pukul 11.00 WIB

kemampuan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk perilaku dan etika yang baik dalam kehidupan sosial.

4) Keteguhan Iman dan Kesungguhan Belajar

Keteguhan iman dan kesungguhan belajar menjadi aspek penting dalam evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini selaras dengan pernyataan Guru Akidah Akhlak yang menerangkan:

> Karena ini pembelajaran Akidah Akhlak, maka aspek keimanan dan kesungguhan belajar sangat kami perhatikan. Kami ingin siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari."[83]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlak adalah membentuk peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan karakter Islami.

5) Menghargai Nilai-Nilai Keteladanan dan Lingkungan Sekitar

Aspek terakhir yang ditemukan peneliti dalam evaluasi ranah afektif adalah menghargai nilai-nilai keteladanan dan lingkungan sekitar. Guru menilai bagaimana siswa mampu mencontoh perilaku baik yang diajarkan dalam pembelajaran serta bagaimana siswa menjaga lingkungan

[83] Lismaida Ritonga, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara,* (MAN Tapanuli Selatan, 05 Mei 2026), Pukul 11.00 WIB

sekolah dan hubungan sosial dengan warga sekolah lainnya. Adapun Guru Akidah Akhlak menyampaikan:

> Kami berharap siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati guru, menjaga kebersihan, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.[84]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru berupaya membentuk siswa agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan sekolah. Peneliti juga menemukan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sekolah, seperti menjaga kebersihan kelas dan menghormati guru. Namun demikian, guru tetap memberikan pembinaan agar sikap tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus penilaian dalam evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak. Untuk mendukung dan memperkuat data tersebut, peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran. Adapun hasil observasi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Kerja Sama dalam Kelompok

[84] Lismaida Ritonga, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara,* (MAN Tapanuli Selatan, 05 Mei 2026), Pukul 11.00 WIB

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru Akidah Akhlak kerap menggunakan metode diskusi kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan diskusi tersebut, guru dapat mengamati kemampuan siswa dalam bekerja sama, menghargai pendapat teman, membantu anggota kelompok, serta menyelesaikan tugas bersama-sama.

Pada saat diskusi berlangsung, sebagian besar siswa terlihat sudah mampu menjalin kerja sama yang baik. Mereka saling berbagi tugas, berdiskusi mengenai materi pelajaran, dan membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Akan tetapi, masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang aktif dan belum berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan kelompok.

Peneliti juga menemukan bahwa guru memberikan arahan dan pembinaan kepada siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok. Guru berusaha memotivasi siswa agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta lebih peduli terhadap teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penilaian kerja sama bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan sikap saling menghargai antar siswa.[85]

2. Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Tugas

[85] Peneliti, *Observasi,* (MAN Tapanuli Selatan, 09 Mei 2026), Pukul 08.13 WIb.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru sering memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok kepada siswa. Pemberian tugas tersebut dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran sekaligus untuk mengetahui tingkat tanggung jawab siswa terhadap kewajibannya sebagai peserta didik.

Sebagian besar siswa terlihat berusaha menyelesaikan tugas dengan baik. Mereka mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan dan menunjukkan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran. Namun demikian, masih ada beberapa siswa yang kurang serius dalam mengerjakan tugas sehingga guru perlu memberikan arahan dan pembinaan.[86]

3. Kesantunan dan Kepedulian Selama Diskusi

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru sangat memperhatikan etika siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketika diskusi kelompok dilaksanakan, guru mengarahkan siswa agar berbicara dengan sopan, tidak memotong pembicaraan teman, dan menghargai setiap pendapat yang disampaikan.

Sebagian besar siswa sudah menunjukkan sikap santun selama kegiatan diskusi berlangsung. Mereka mendengarkan penjelasan teman dengan baik dan menjaga suasana diskusi tetap tertib. Akan

[86] Peneliti, *Observasi,* (MAN Tapanuli Selatan, 09 Mei 2026), Pukul 08.13 WIb.

tetapi, masih ada beberapa siswa yang terkadang berbicara kurang sopan atau kurang menghargai pendapat teman sehingga guru memberikan teguran secara langsung.

Peneliti juga menemukan bahwa guru terus menanamkan nilai-nilai kesopanan dan kepedulian melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa sikap santun merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki setiap muslim.[87]

4. Keteguhan Iman dan Kesungguhan Belajar

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru membiasakan siswa untuk berdoa bersama dan membaca ayat Al-Qur'an. Guru juga memberikan nasihat serta motivasi kepada siswa agar bersungguh-sungguh dalam belajar dan memiliki akhlak yang baik.[88]

5. Menghargai Nilai-Nilai Keteladanan dan Lingkungan Sekitar

Berdasarkan hasil observasi, guru sering memberikan contoh perilaku baik yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata agar siswa lebih mudah memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan.[89]

---

[87] Peneliti, *Observasi,* (MAN Tapanuli Selatan, 09 Mei 2026), Pukul 08.13 WIb
[88] Peneliti, *Observasi,* (MAN Tapanuli Selatan, 09 Mei 2026), Pukul 08.13 WIb
[89] Peneliti, *Observasi,* (MAN Tapanuli Selatan, 09 Mei 2026), Pukul 08.13 WIb

C. Pengolahan dan Analisis Data

1. Penerapan Evaluasi Ranah pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diperoleh data bahwa penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu mulai dari perencanaan evaluasi, pelaksanaan penilaian, penggunaan teknik dan instrumen penilaian, penilaian aspek-aspek afektif siswa, tindak lanjut hasil evaluasi, hingga kendala dan solusi dalam penerapannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi ranah afektif dilakukan secara terencana dan berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil dokumentasi RPP, peneliti menemukan bahwa guru telah memasukkan penilaian ranah afektif ke dalam perangkat pembelajaran. Guru juga menetapkan beberapa indikator sikap yang akan dinilai selama pembelajaran berlangsung, seperti kerja sama dalam kelompok, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kesantunan dan kepedulian saat diskusi, kesungguhan belajar, serta sikap menghargai nilai-nilai keteladanan dan lingkungan sekitar. Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak menunjukkan bahwa indikator tersebut disiapkan sebelum pembelajaran dimulai agar penilaian sikap lebih terarah. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa guru telah memiliki perencanaan yang jelas dalam melaksanakan evaluasi afektif sehingga penilaian yang dilakukan tidak

bersifat spontan, tetapi sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan evaluasi ranah afektif dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengamati perilaku siswa ketika belajar, berdiskusi, maupun saat mengerjakan tugas. Penilaian dilakukan secara terus-menerus agar perkembangan sikap siswa dapat diketahui dari waktu ke waktu. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya melakukan penilaian di akhir pembelajaran, tetapi selama kegiatan belajar berlangsung. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa evaluasi afektif telah terintegrasi dengan proses pembelajaran sehingga penilaian sikap dilakukan secara alami melalui aktivitas belajar siswa di kelas.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan metode diskusi kelompok, guru secara langsung menilai sikap kerja sama, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian siswa. Selain itu, guru juga memperhatikan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti perhatian terhadap penjelasan guru, keaktifan bertanya, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa guru memanfaatkan kegiatan pembelajaran sebagai sarana untuk mengamati perkembangan sikap siswa. Dengan demikian, evaluasi afektif tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, teknik penilaian yang paling sering digunakan guru dalam evaluasi ranah afektif adalah observasi atau pengamatan langsung. Guru mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa siswa mengetahui adanya penilaian sikap yang dilakukan guru melalui pengamatan langsung selama pembelajaran berlangsung. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa teknik observasi dipilih karena dianggap paling efektif untuk melihat perilaku nyata siswa.

Selain daripada itu, guru mengevaluasi afektif siswa hanya dengan menggunakan teknik observasi saja dikarenakan kurangnya pemahaman guru terkait evaluasi ranah afektif. Walaupun guru secara tegas menyatakan bahwa penilaian itu tidak hanya pokus pada penilaian kognitif saja, akan tetapi karena ketebatasan pemahaman guru Akidah Akhlak mengenai evaluasi ranah afektif jadi menyebabkab hasil evaluasi ranah efektif menjadi kurang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa guru menilai beberapa aspek afektif siswa yang sesuai dengan teori ranah afektif. Pada aspek penerimaan (*receiving*), guru menilai kesiapan dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti pembelajaran dengan tertib. Guru juga melakukan beberapa kegiatan awal, seperti membaca doa, membaca Al-Qur’an, mengabsen kehadiran siswa, dan mereview materi sebelumnya sebelum memulai

pembelajaran. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa guru berusaha membangun kesiapan mental dan perhatian siswa sebelum menerima materi pembelajaran.

Pada aspek pemberian respon (*responding*), hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan memberikan pendapat selama diskusi berlangsung. Hasil wawancara dengan guru dan siswa juga menunjukkan bahwa keaktifan siswa menjadi salah satu indikator penting dalam penilaian afektif. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa guru menilai keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sebagai bentuk respon siswa terhadap materi yang dipelajari.

Pada aspek penghargaan (*valuing*), hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menghargai pendapat teman, menjaga kesopanan saat bertanya dan menjawab pertanyaan, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman lainnya. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang perlu diberikan arahan oleh guru. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa guru berupaya membentuk sikap saling menghargai dan menghormati antar siswa melalui proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Pada aspek pengorganisasian (*organization)*, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menunjukkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menilai bagaimana siswa melaksanakan tugas dan

mengikuti aturan pembelajaran di kelas. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa guru berusaha menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab agar menjadi bagian dari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek pengkarakterisasian (*characterization*), hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa telah memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Akidah Akhlak, seperti menghormati guru, menjaga kebersihan kelas, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berharap nilai-nilai yang dipelajari siswa tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa evaluasi afektif diarahkan untuk membentuk karakter siswa agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, setelah melakukan penilaian sikap guru mengolah hasil evaluasi tersebut untuk mengetahui perkembangan perilaku siswa. Guru juga melakukan tindak lanjut berupa pembinaan kepada siswa yang masih menunjukkan sikap kurang baik melalui nasihat, motivasi, dan pengarahan. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa evaluasi afektif tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter siswa agar perilaku mereka menjadi lebih baik.

Namun, dalam penerapan evaluasi ranah afektif guru juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dalam menilai

sikap siswa dan kurangnya peran orang tua dalam pembentukan sikap siswa di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki karakter yang berbeda sehingga membutuhkan waktu lebih banyak dalam proses penilaian dan pembinaan. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa pelaksanaan evaluasi afektif membutuhkan kerja sama antara sekolah dan orang tua agar pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara maksimal.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan beberapa solusi, seperti memberikan pembinaan secara langsung kepada siswa yang memiliki sikap kurang baik serta memanggil wali siswa apabila perilaku siswa belum menunjukkan perubahan. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa guru tidak hanya fokus pada penilaian, tetapi juga berupaya memperbaiki sikap siswa melalui pembinaan secara berkelanjutan dan kerja sama dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Wilda Rizkiyahnur Nasution dan Aslan yang menyatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam evaluasi dapat diatasi dengan solusi yang tepat. Dengan kerja sama yang kuat antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat (orang tua), integrasi ini dapat memberikan dampak nyata pada peningkatan kualitas pendidikan[90]

[90] Wilda Rizkiyahnur Nasution, Aslan, Integrasi Mata Pelajaran Coding dan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21: *Journal of Community Dedication*, Vol. 4, No. 4 Agustus 2025, Hlm 231

2. Aspek-aspek Yang Dinilai dalam Evaluasi Ranah Afektif pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diperoleh data bahwa evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan lebih difokuskan pada penilaian sikap, perilaku, dan karakter peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai kemampuan kognitif siswa, tetapi juga melihat bagaimana siswa mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari pernyataan wakil kepala madrasah bidang akademik yang menjelaskan bahwa penilaian afektif menjadi hal yang sangat penting dalam mata pelajaran Akidah Akhlak karena tujuan utama pembelajaran tersebut adalah membentuk akhlak dan karakter siswa.

Berdasarkan hasil dokumentasi RPP, peneliti menemukan bahwa guru telah mencantumkan indikator penilaian afektif secara jelas di dalam perangkat pembelajaran. Aspek-aspek yang dinilai meliputi kerja sama dalam kelompok, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kesantunan dan kepedulian selama diskusi, keteguhan iman dan kesungguhan belajar, serta sikap menghargai nilai-nilai keteladanan dan lingkungan sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi ranah afektif telah dirancang dan dipersiapkan secara sistematis sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Berikut tabel hasil triangulasi berdasarkan hasil penelitian:

Tabel.3.1

Hasil Triangulasi

No	Indikator	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Hasil Triangulasi
1	Penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan	Selama pembelajaran berlangsung guru melakukan penilaian dengan mengamati perilaku siswa, baik ketika mengikuti pelajaran, berdiskusi, maupun saat menyelesaikan tugas. Penilaian dilakukan	Guru menyatakan bahwa evaluasi ranah afektif dilaksanakan melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan teknik observasi	Pada RPP tidak ada tercantum teknik penilaian observasi sebagai metode yang digunakan dalam mengevaluasi ranah afektif. Dan tidak ditemukan juga penggunaan instrumen lain seperti	Data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa evaluasi ranah afektif telah dilaksanakan oleh guru melalui teknik observasi langsung selama proses pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih bergantung

		secara langsung selama proses pembelajaran.	untuk menilai perkembangan sikap peserta didik.	penilaian diri, jurnal sikap, atau penilaian antarteman.	pada satu teknik penilaian sehingga objektivitas penilaian belum sepenuhnya optimal.
2	Aspek-Aspek Yang dinilai dalam evaluasi ranah afekti pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan	Guru mengamati sikap siswa selama pembelajaran berlangsung, terutama ketika diskusi kelompok, dan penyelesaian tugas. Guru memperhatiakn kerja sama, tanggung jawab,	Guru menjelaskan bahwa aspek-aspek yang dinilai dalam ranah afektif meliputi kerja sama dalam kelompok, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kesantunan dan	Dalam RPP tercantum penilain sikap yang memuat indikator: kerja sama dalam kelompok, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kesantunan dan kepedulian	Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan kesesuaian data bahwa guru menilai aspek-aspek afektif peserta didik. Ketiga sumber data saling menguatkan sehingga data dinyatakan

		kesantunan, kepedulian, kesungguhan belajar, serta sikap siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan	kepedulian selama diskusi, keteguhan iman dan kesungguhan belajar, serta sikap mengharagai nilai-nilai keteladanan dan lingkungan sekitar	selama diskusi, keteguhan iman dan kesungguhan belajar, serta sikap mengharagai nilai-nilai keteladanan dan lingkungan sekitar	valid dan dapat dipercaya.

D. Pembahasan Hasil Peneltian

1. Penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan

Hasil penelitian menunujukkan bahwa penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan yaitu melalui beberapa tahapan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut evaluasi ranah afektif. Pada tahap

perencanaan, peneliti menemukan bahwa guru Akidah Akhlak telah mencantumkan penilaian afektif (sikap) pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pada tahap pelaksanaan evaluasi ranah afektif guru lebih dominan pada teknik observasi (pengamatan langsung) pada sikap siswa selama proses pembelajaran. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti dapat melihat bahwa guru Akidah Akhlak dalam mengevaluasi afektif siswa hanya dengan menggunakan teknik observasi langsung saja, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman guru terkait evaluasi ranah afektif, walaupun guru Akidah Akhlak menyatakan pentingnya evaluasi afektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, apalagi mata pelajaran Akidah Akhlak yang orientasinya untuk membentuk sikap dan karakter siswa. Tetapi dalam penerapannya guru masih belum melaksanakan evaluasi ranah afektif secara optimal, karena instrument yang digunakan hanya observasi saja.

Pada tahap tindak lanjut hasil evaluasi ranah afektif, guru akan melakukan pembinaan kepada siswa yang sikapnya masih buruk, baik berupa pemberian kata-kata motivasi dan menasehati siswa. Namun, jika masih belum ada perubahan pada sikap siswa, guru akan mengambil langkah selanjutnya yaitu dengan koordinasi dengan wali siswa.

Penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan dilaknsanakan bukan hanya untuk mengetahui perubahan sikap siswa, tetapi wadah untuk membina dan

membentuk sikap siswa, apalagi mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang orientasinya adalah untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan membentuk sikap dan akhlak siswa yang bercerminkan nilai-nilai Islam.

Penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan dilaknsanakan bukan hanya untuk mengetahui perubahan sikap siswa, tetapi sebagai wadah untuk membina dan membentuk sikap siswa, apalagi mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang orientasinya adalah untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan membentuk sikap dan akhlak siswa yang bercerminkan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan telah dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Bahwa guru telah melaksanakan penilaian terhadap aspek-aspek afektif peserta didik dan mencantumkannya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Meskipun demikian, pelaksanaan evaluasi ranah afektif masih bergantung pada teknik observasi sehingga objektivitas penilaian belum sepenuhnya optimal.

Didukung oleh hasil penelitian Hamidi yang menunjukkan bahwa keberhasilan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dipengaruhi oleh kualitas instrumen yang digunakan. Semakin baik instrumen yang disusun, semakin optimal pula informasi yang diperoleh guru mengenai

perkembangan peserta didik.[91] Hasil penelitian Nadhuha, Haryanti, dan Risnawati juga menegaskan bahwa penilaian afektif akan lebih objektif apabila menggunakan berbagai instrumen, seperti skala Likert, Thurstone, dan Guttman, sehingga sikap peserta didik dapat diukur secara lebih sistematis.[92] Hasil penelitian Mamduh, Sunarko, dan Lailiyah yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak seharusnya tidak hanya fokus pada observasi langsung, tetapi juga memanfaatkan penilaian diri dan evaluasi berbasis proyek untuk memperoleh hasil penilaian yang lebih komprehensif.[93] Dengan demikian, meskipun guru telah melaksanakan evaluasi ranah afektif dan mencantumkannya dalam RPP, penggunaan instrumen observasi sebagai satu-satunya teknik penilaian menyebabkan objektivitas hasil evaluasi belum sepenuhnya optimal.

2. Aspek-aspek yang Dinilai dalam Evaluasi Ranah Afektif pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN Tapanuli Selatan

Hasil penelitian menunjukan bahwa aspek -aspek yang dinilai dalam evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak adalah meliputi: Kerja sama dalam kelompok, Tanggung jawab menyelesaikan tugas, Kesantunan dan kepedulian selama diskusi Keteguhan iman dan

[91] Hamidi, Evaluasi proses pembelajaran akidah akhlak di madrasah Aliyah swasta ist'dadul mu'allimien kecamatan panguban provinsi jambi tahun akademik 2023/2024: *Journal An-nur*, Vol. 3, No.1, 2023, Hlm, 815

[92] Nadhuha, Dkk, Mengontruksi Instrumen Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No.2, Juni 2024, Hlm. 179

[93] Muhammad Rajivul Mamduh, Dkk, Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Perspektif Surat Al-Mulk Ayat 2: *Jurnal Ilmiah Multidisplin*, Vol. 2, No.6, 2025, Hlm 431

kesungguhan belajar, Menghargai nilai-nilai keteladanan dan lingkungan sekitar.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian.

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X-6, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh guru atau madrasaha lainnya yang memiliki kondisi dan karakteristik berbeda.
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sangat bergantung pada hasil wawancara dan observasi, sehingga data yang diperoleh bersifat subjektif sesuai dengan kondisi dan persepsi informan pada saat penelitian berlangsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MAN Tapanuli Selatan bahwa:

1. Penerapan Evaluasi Ranah Afektif pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan.

   Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan telah dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut evaluasi. Guru mencantumkan penilaian afektif dalam RPP, namun demikian dalam penerapannya guru Akidah Akhlak hanya menggunakan teknik observasi dalam menilai perilaku siswa, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman guru terkait evaluasi ranah afektif, walaupun guru secara tegas menyatakan pentingnya penilaian afektif itu dilakukan. Hasil evaluasi tidak dituangkan secara jelas dalam catatan sikap. Sehingga ini dapat menyebabkan hasil pengukuran objektivitas tidak optimal.

2. Aspek-Aspek yang Dinilai dalam Evaluasi Ranah Afektif pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan

   Berdasarkan hasil dokumentasi RPP, peneliti menemukan bahwa guru telah mencantumkan indikator penilaian afektif secara jelas di dalam perangkat pembelajaran. Aspek-aspek yang dinilai meliputi kerja sama dalam kelompok, tanggung jawab dalam

menyelesaikan tugas, kesantunan dan kepedulian selama diskusi, keteguhan iman dan kesungguhan belajar, serta sikap menghargai nilai-nilai keteladanan dan lingkungan sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi ranah afektif telah dirancang dan dipersiapkan secara sistematis sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting, baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam penerapan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan.

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi ranah afektif mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam membentuk sikap, moral, dan karakter peserta didik. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penilaian dalam pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif siswa saja, tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan ranah afektif dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui penilaian sikap, pembiasaan, keteladanan, serta pengamatan langsung terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dampak praktis bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam penerapan evaluasi ranah afektif. Guru perlu merencanakan penilaian afektif dengan baik melalui penyusunan indikator

sikap, penggunaan lembar observasi, dan jurnal sikap, serta tidak hanya bertugas menilai siswa tetapi juga membimbing dan membina karakter peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sekolah juga diharapkan dapat mendukung pelaksanaan evaluasi afektif dengan menyediakan instrument penilaian sikap, kerja sama antar guru, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan akhlak siswa. Selain itu, pembentukan sikap dan perilaku peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan peran dan kerja sama orang tua dalam membina serta mengawasi perkembangan karakter siswa di lingkungan rumah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Akidah Akhlak

   Diharapkan bagi guru Akidah dapat terus meningkatkan pelaksanaan evaluasi ranah afektif secara lebih optimal dan berkesinambungan, khususnya dalam melakukan pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga diharapkan lebih kreatif dalam menggunakan teknik dan instrumen penilaian afektif agar penilaian sikap siswa dapat dilakukan secara lebih objektif dan menyeluruh.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memperkuat kebijakan terkait pelaksanaan evaluasi ranah afektif dengan memberikan pedoman penilaian sikap yang lebih jelas dan terarah bagi guru. Sekolah juga perlu mendukung pelaksanaan evaluasi afektif melalui penyediaan format dan instrumen penilaian yang sesuai agar evaluasi ranah afektif dapat dilaksanakan secara lebih maksimal, sistematis, dan berkesinambungan pada setiap mata pelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai evaluasi ranah afektif dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi metode penelitian, teknik penilaian, maupun mata pelajaran lainnya, sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam dan bervariasi mengenai penerapan evaluasi ranah afektif di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, G., dkk, (2024), *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Abdurrahman, A., dkk, (2024), *Buku Ajar Teori Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Ahmadi, R., (2014), *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Aminatu, S, Dkk, (2025) "Konsep Evaluasi Menurut Imam Al-Ghazali Untuk mengukur sikap kognitif": *Jurnal Qolumna (Keilmuan, Pendidikan, literasi dan humaniora*, Vol.2, No.1.

Arikunto, S., (2019), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Az-Zuhaili, W. (2013), *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*. Jilid 15, Jakarta: Gema Insani

Bloom, B., (1956), *Taxonomi Of Educational Objektives*. New York: Longman.

Busnawir., dkk, (2023), *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Dan Aplikasi*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Dhomiri, A., dkk, (2023), "Evaluasi Afektif Pada Pembeajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 03, no. 01: 115.

Eben, H. T. (2020), *Pengembangan Model Wicdie Dalam Pembelajaran Paduan Suara*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.

Gunawan, I. (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hairun, Y. (2020), *Evaluasi Penilaian Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 9, Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd,t,t

Hamidi, (2023) Evaluasi proses pembelajaran akidah akhlak di madrasah Aliyah swasta ist'dadul mu'allimien kecamatan panguban provinsi jambi tahun akademik 2023/2024: *Journal An-nur*, Vol. 3, No.1.

Hidayat, M. S. (2023), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Sukabumi: CV. Haura Utama.

Irwan, S. (2022), *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

Juliyanti, E. (2024), *Evaluasi Hasil Penilaian Belajar Di Sekolah*. Medan: UMSU Press.

Jumhuri, A. M. A. (2019), *Belajar Akidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkasan Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Hasyr [59]: 18

Mahendradhani, G. A. A. R. (2021), *Problem Based Ldearning Di Masa Pandemi*. Bali: Nilacakra.

Mamduh,R.M., Dkk, (2025) Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Perspektif Surat Al-Mulk Ayat 2: *Jurnal Ilmiah Multidisplin*, Vol. 2, No.6.

Margono, S. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Maria, A., Nida, I. (2023), "Pengaruh Penggunaan Alat Evaluasi Sikap Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak." *Jurnal Masagi* 02, no. 01: 07.

Maslikhatun, N. N. (2018), *Buku Ajar Mata Kuliah Akidah Akhlak*. Sidoarjo: UMSIDA Press.

Maulani, G., dkk. (2024), *Evaluasi Pembelajaran*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.

Moleong, Lexi, J. (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muh. Y. B. (2022), *Metodologi Penelitian Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

Mustofa, H. A. (2017), *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Nadhuha, Dkk, (2024) Mengontruksi Instrumen Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No.2.

Nana, S. (2016), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Narbuko, C., Ahmad, A. (2013), *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution, R.W., Aslan, (2025) Integrasi Mata Pelajaran Coding dan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21: *Journal of Community Dedication*, Vol. 4, No. 4.

Nasution, M., Dkk, (2025) Analisis Kemandirian Belajara Siswa MTs YPKS Padangsidimpuan Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas VIII: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al-Qalasadi*, Vol. 9, No. 2.

Nata, A. (2012), *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Nawa S. M. (2024), *Ilmu Tauhid Sebuah Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam*. Sidoarjo: CV.Duta Sains Indonesia.

Parnawi, A. (2020), *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.

Prijowuntato,S.W. (2016), *Evaluasi Pembelajaran,* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Pulungan, S., Muhammad, R. D. (2024), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.

Purwanto. (2017), *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rachman, A. H., dkk. (2025), *Prinsip Penelitian Kualitatif*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Rahmat, S., Efni, R. (2023), "Implementasi Penilaian Ranah Afektif Bagi Guru Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Hubbul Bilad Talang Muandau." *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam* 01, No. 03: 328–29.

Ramadhani, V. O., Zainul, I. (2025), "Dominasi Penilaian Aspek Kognitif Terabaikannya Aspek Afektif Dan Psikomotorik." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 11, no. 02: 139–40.

Rasyid, R. A. (2025), "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif." *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1.

Riansyah, dkk. (2025), "Evaluasi Dan Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 01: 91.

Rismana, N. (2024), "Evaluasi Pendidikan Menurut Hadis": *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 7, No. 2 .

Rustan, E., Andi, M. A. (2023), "Penilaian Afektif Siswa Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar" 7, no. 2: 231–41.

Sarjono, O. R. A., dkk. (2024), *Pengantar Ilmu Pendidikan Teori Dan Inovasi Pembelajaran SDM*. Bandung: Widina Medina Utama.

Shalih. (2002), *Kitab Tauhid*. Jakarta: Darul Haq.

Shihab, Q. (2002), *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono. (2013), *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suparno, Wakil Kepala Madrasah Bidang Akademik, *Wawancara,* (MAN Tapanuli Selatan, 09 Mei 2026), Pukul 10.00 WIB

Suryantini, S. (2021), "Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI NU Islamiyah Tahun Pelajaran 2021-2022." *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 3: 249.

Tarumasely, Y. (2024), *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Jawa Timur: Academia Publication.

Triwiyanto, T. (2015), *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wahyudi, D. (2017), *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.

Yahya,M. (2006) متن الأربعين النووية, Terj. Abdullah Hadir, *Hadits Arba'in Nawawiyah,* t.t:t.p.

Yaman, Dkk. (2025)" Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun: Integrasi Ilmu dan Akhlak", *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 5, No. 6.

Yusuf, U, A. (2023) *40 Hadits Tentang Akhlak dan Adab,* Bandung: Yusuf Abu Ubaidah, 2023

Zahri. (2019), *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama	: Ramadani Gultom
Nim	: 2220100121
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir	: Sabat Batang Miha, 16 November 2003
Anak ke-	: 3 dari 5 Bersaudara
Alamat	: Dusun Batang Miha Jae, Desa Saba Batang Miha, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Email	: ramadanigultom749@gmail.com

II. IDENRITAS ORANG TUA

1. Ayah

Nama	: Norman Gultom
Pekerjaan	: Tani
Tempat/ Tanggal Lahir	: Batang Miha Jae, 06-07-1959

2. Ibu

Nama	: Nursapiah Nasution
Pekerjaan	: Tani
Tempat/ Tanggal Lahir	: Aek Lancat, 07-05-1975

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri No.101236 Gunung Tua Baringin
2. SMP Negeri 5 Sipirok
3. MAN Tapanuli Selatan

Lampiran I

Lembar Observasi

Adapun yang diobservasi dalam penelitian penerapan evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI-6 Keagamaan Di MAN Tapanuli Selatan ialah sebagai berikut:

Hari / Tanggal Observasi : Sabtu, 09 Mei 2026

Waktu Observasi : 08.00 – 14.00

Lokasi Observasi : MAN Tapanuli Selatan

Daftar Observasi Untuk Guru

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak	Deskripsi
1	Perencanaan Evaluasi Afektif a. Guru mencantumkan penilaian ranah afektif di dalam RPP	√		Dari hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru mencantumkan penilaian ranah afekti dalam RPP
	b. Guru menetapkan indikator sikap yang akan dinilai	√		Hasil pengamatan peneliti

				menunjukan guru menetapkan indikator sikap yang alan dinilai
	c. Indikator sikap sesuai dengan capaian pembelajaran materi akidah akhlak	√		Hasil pengamatan peneliti menunjukkan kesesuaian indikator sikap dengan capaian pembelajaran materi
	d. Guru menyiapkan instrumen penilain afektif		√	Hasil pengamatan peneliti menunjukkan guru menyiapkan instrument penilaian afektif (jurnal)
2	Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif	√		Hasil pengamatan peneliti guru melakukan

	a. Guru melakukan penilaian sikap selama proses pembelajaran			penilaian sikap selama proses pembelajaran
	b. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan	√		Hasil pengamatan peneliti menunjukkan penilaian dilakukan secara berkelanjutan
	c. Guru mengamati sikap siswa secara langsung	√		Hasil pengamatan peneliti guru mengamati sikap siswa secara langsung
	d. Evaluasi sikap terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran	√		Hasil pengamatan peneliti menunjukkan evaluasi sikap terintegrasi dalam

				kegiatan pembelajaran
3	Teknik dan Instrumen Evaluasi a. Guru menggunakan teknik observasi sikap	√		Hasil pengamatan peneliti menunjukkan guru menggunakan teknik observasi sikap
	b. Guru menggunakan jurnal atau catatan sikap		√	Hasil pengamatan peneliti menunjukkan guru tidak menggunakan jurnal atau catatan sikap
	c. Instrumen penilaian mudah dipahami		√	Hasil pengamatan peneliti menunjukan instrument penilaian tidak mudah dipahami

	d. Skala penilaian sikap jelas dan konsisten		√	Hasil pengamatan peneliti menunjukan skala penilaian sikap kurang jelas dan konsisten
4	Aspek Yang Dinilai a. Penerimaan (*receiving*) siswa	√		Hasil pengamatan peneliti penerimaan siswa dinilai / diperhatikan oleh guru
	b. Pemberian respon (*responding*) siswa	√		Hasil pengamatan peneliti menunjukkan guru menilai/ memperhatikan bagaimana respon siswa
	c. Penghargaan (*valuing*) siswa	√		Hasil pengamatan peneliti menunjukkan guru menilai/ melihat

				bagaiamana aspek *valuing* siswa
	d. Pengorganisasian (*organization*) siswa	√		Hasil pengamatan peneliti menunjukkan guru menilai pengorganisasian siswa
	e. Pengkarakterisasian (*characterization*) siswa	√		Hasil pengamatan peneliti menunjukkan guru menilai pengkarakterisasian
5	Tindak Lanjut Evaluasi a. Guru mengolah hasil penilaian sikap	√		Hasil pengamatan peneliti menunjukkan guru mengolah hasil penilaian sikap
	b. Guru menindaklanjuti hasil evaluasi	√		Hasil pengamatan peneliti menunjukkan guru

				menindaklanjuti hasil evaluasi
	c. Guru melakukan pembinaan akhlak siswa/ refleksi dengan sikap siswa	√		Hasil penelitian peneliti menunjukkan guru melakukakn pembinaan akhlak siswa
6	Kendala Dan Solusi a. Terdapat kendala dalam penerapan evaluasi ranah afektif	√		Hasil pengamatan peneliti menunjukkan terdapat Kendala dalam penerapan evaluasi ranah afektif
	b. Guru memiliki solusi untuk mengatasi kendala tersebut	√		Hasil pengamatan peneliti menunjukkan guru ada solusi dalam mengatasi kendala tersebut

Lampiran II

Lembar Wawancara

A. Daftar Pertanyaan Untuk Guru Akidah Akhlak

No	Indikator Pertanyaan	Daftar Pertanyaan
1	Keberadaan evaluasi ranah afektif dalam RPP	Apakah ibu mencantumkan evaluasi ranah afektif di dalam RPP?
2	Jenis indikator ranah afektif yang ditetapkan guru	Bagaimana ibu menetapkan indikator penilaian dalam evaluasi ranah afektif?
3	Kesesuaian indikator ranah afektif dengan materi Akidah Akhlak	Apakah indikator yang ibu tetapkan sudah sesuai dengan materi Akidah Akhlak?
4	Ketersediaan instrumen evaluasi ranah afektif	Bagaimana ibu menyiapkan instrumen untuk evaluasi ranah afektif?
5	Pelaksanaan penilaian ranah afektif oleh guru	Bagaimana ibu dalam melaksanakan penilaian ranah afektif dalam pembelajaran?
6	Konsistensi penilaian afektif selama pembelajaran	Apakah ibu melakukan penilaian secara berkelanjutan?

7	Pelaksanaan observasi langsung terhadap sikap siswa	Bagaimana ibu dalam mengamati sikap siswa secara langsung?
8	Integrasi penilaian ranah afektif dalam pembelajaran	Apakah evaluasi sikap sudah terintegrasi dalam proses pembelajaran?
9	Penggunaan teknik observasi dalam penilaian afektif	Apakah ibu menggunakan teknik observasi sikap, dan bagaimana ibu dalam menggunakannya?
10	Penggunaan jurnal atau catatan untuk penilaian afektif	Apakah ibu menggunakan jurnal atau catatan sikap, dan bagaimana ibu dalam menggunakannya?
11	Kejelasan dan keterpahaman instrumen penilaian afektif	Apakah instrument penilaian yang digunakan mudah dipahami?
12	Kejelasan dan konsistensi skala penilaian afektif	Apakah skala penilaian sikap jelas dan konsisten?
13	Metode penilaian sikap penerimaan siswa	Bagaiamana ibu menilai sikap penerimaan siswa?

14	Metode penilaian respon siswa	Bagaimana ibu menilai respon dari siswa?
15	Metode penilaian penghargaan siswa	Bagaimana ibu menilai siswa dalam menghargai pembelajaran?
16	Metode penilaian pengorganisasian siswa	Bagaimana ibu menilai pengorganisasian siswa?
17	Metode penilaian pengkarakterisasian siswa	Bagaimana ibu menilai pengkarakterisasian siswa?
18	Pengolaan hasil penilaian sikap siswa	Bagaimana ibu mengolah hasil penilaian sikap siswa?
19	Tindak lanjut hasil evaluasi afektif	Bagimana ibu menindaklanjuti hasil evaluasi?
20	Pelaksanaan pembinaan akhlak siswa	Apakah ibu melakukan pembinaan akhlak siswa? Bagaimana ibu melakukannya?
21	Kendala dalam penerapan evaluasi ranah afektif	Apakah ibu menghadapi kendala dalam penerapan evaluasi ranah afektif?
22	Strategi penyelesaian dalam evaluasi afektif	Bagaimana ibu memberikan solusi terhadap kendala tersebut?

B. Daftar Pertanyaan Wakil kepala Madrasah

No	Indikator	Daftar pertanyaan
1	Pandangan kepala sekolah tentang pentingnya evaluasi ranah afektif	Bagaimana pandangan bapak terhadap pentingnya evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di madrasah?
2	Kebijakan madrasah tentang evaluasi ranah afektif	apakah madrasah memiliki kebijakan khusus terkait evaluasi ranah afektif siswa?
3	Pengawasan kepala madrasah terhadap evaluasi afektif	bagaimana pengawasan bapak sebagai kepala madrasah terhadap pelaksanaan evaluasi ranah afektif yang dilakukan guru akidah akhlak?
4	Pelaksanaan evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak	Menurut bapak, apakah evaluasi ranah afektif sudah terlaksana baik dalam pembelajaran Akidah Akhlak, mengapa demikian?
5	Kendala dalam penerapan evaluasi ranah afektif	Kendala apa yang terlihat dalam penerapan evaluasi ranah afektif oleh guru Akidah Akhlak?

6	Upaya kepala madrasah dalam mendukung evaluasi ranah afektif	Apa Upaya yang diberikan kepala madrasah untuk membantu guru agar evaluasi ranah afektif dapat diterapkan secara optimal?

C. Daftar Pertanyaan Untuk Siswa

No	Indikator	Daftar Pertanyaan
1	Pelaksanaan penilaian sikap siswa oleh guru Akidah Akhlak	Apakah guru Akidah Akhlak menilai sikap kalian selama pembelajaran berlangsung?
2	Jenis sikap yang dinilai dalam pembelajaran Akidah Akhlak	Sikap apa yang dinilai guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
3	Cara guru menilai sikap siswa di kelas	Bagaimana cara guru menilai sikap tersebut di kelas?
4	Komunikasi guru tentang hasil atau arahan penilaian sika	Apakah guru pernah menyampaikan hasil atau

		arahan terkait penilaian sikap kalian?
5	Dampak penilaian sikap terhadap perilaku sikap selama pembelajaran	Apakah penilaian sikap tersebut membuat kalian lebih menjaga sikap saat proses pembelajaran Akidah Akhlak? Alasannya?

DOKUMENTASI

Gambar 1.1 Profil MAN Tapanuli Selatan

Gambar 1.2 Visi Misi MAN Tapanuli Selatan

Gambar 1.3 Wawancara dengan guru Akidah Akhlak

https://drive.google.com/file/d/1CAHLusMuTQNexl8Ti8Kvi4nLfc1RZHp/view?usp=drivesdk

Gambar 1.4 Wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang akademik

https://drive.google.com/file/d/1Auc9E0dk1GsWBpHTkuxiY6XC_dz1qOgkview?usp=drivesdk

Gambar 1.5 Wawancara dengan siswa kelas X-6

https://drive.google.com/file/d/1g2dfmkF4tyshXjYet3xbpfjdWWtcrhgO/view?usp=drivesdk

Gambar 1.6 Suasana belajar kelas X-6

https://drive.google.com/file/d/1g2dfmkF4tyshXjYet3xbpfjdWWtcrhgO/view?usp=drivesdk